

**LEGENDA CERITA RAKYAT ORANG KAYO HITAM SEBAGAI TRADISI
LISAN DALAM PENULISAN SEJARAH LOKAL PADA PERIODE ISLAM
DI KESULTANAN JAMBI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI**

JAMBI

2025



LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan ini pembimbing skripsi menyatakan bahwa skripsi yang diusulkan oleh

Nama : Anggi Triana Anur

Nim : 1900887201006

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Judul Skripsi : Legenda Cerita Rakyat Orang Kayo Hitam Sebagai Tradisi Lisan
Dalam Penulisan Sejarah Lokal Pada Periode Islam Di Kesultanan
Jambi

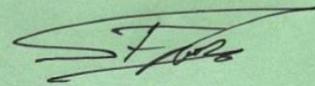
Telah disetujui dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan

Pembimbing I



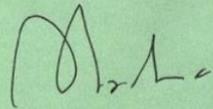
Siti Heidi Karmela, SS.MA

Pembimbing II



Ferry Yanto, S.Pd, M.Hum

**Diketahui Oleh,
Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas Batanghari**



Siti Heidi Karmela, SS., MA

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan panitia penguji skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.

Hari : Jum'at

Tanggal : 14 Februari 2025

Jam : 13.00 – 15.00 WIB

Tempat : Ruang FKIP 1

Judul Skripsi : Legenda Cerita Rakyat Orang Kayo Hitam Sebagai Tradisi Lisan
Dalam Penulisan Sejarah Lokal Pada Periode Islam Di Kesultanan

Jambi

PENGUJI SKRIPSI

Jabatan

Nama

- | | |
|------------------|-----------------------------|
| 1. Ketua Penguji | : Siti Heidi Karmela, SS.MA |
| 2. Sekretaris | : Ferry Yanto, S.Pd, M.Hum |
| 3. Penguji Utama | : Ulul Azmi, S.Pd, M.Hum |
| 4. Penguji | : Nur Agustiningsih, M.Pd |

Tanda Tangan

Jambi, 14 Februari 2025

Disahkan Oleh;

Dekan FKIP
Universitas Batanghari



Dr. H. Abdoel Gafar S.Pd. M.Pd

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

Siti Heidi Karmela, SS.MA

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anggi Triana Anur

Nim : 1900887201006

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Judul Skripsi : Legenda Cerita Rakyat Orang Kayo Hitam Sebagai Tradisi Lisan Dalam Penulisan Sejarah Lokal Pada Periode Islam Di Kesultanan Jambi

Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri dan bukan jiplakan dari hasil penelitian orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab

Jambi, 14 Februari 2025

Penulis



Anggi Triana Anur

MOTTO

“Everything Is Gonna Be Okay”

-8-

“The Power of TRINITY and 5CM”

-8-

“JANGAN KOTORI HATI DENGAN RASA BENCI APALAGI DENDAM,

KARENA KEBAIKAN APAPUN AKAN TERLIHAT BURUK”

-8-

Kalo ragu-ragu lebih baik jangan, tapi...

kalo yakin KEJAR TERUS SAMPE DAPET!

-Ayah--8-



INTISARI

Anur, Anggi Triana. 2025. Legenda Cerita Rakyat Orang Kayo Hitam Sebagai Tradisi Lisan Dalam Penulisan Sejarah Lokal Pada Periode Islam Di Kesultanan Jambi. Pembimbing I Siti Heidi Karmela, SS. MA dan Pembimbing II Ferry Yanto, S.Pd. M.Hum. Program Studi Pendidikan Sejarah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Batanghari Jambi.

Permasalahan dalam penelitian ini tentang Legenda Orang Kayo Hitam sebagai Tradisi Lisan pada Sejarah Lokal di Kota Jambi sejak masa periode Islam hingga masa kesultanan Jambi. Tujuan dari penelitian ini mengacu pada permasalahan yang diangkat, maka tujuannya Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Legenda Orang Kayo Hitam sebagai sumber sejarah dalam bentuk tradisi lisan dan menjelaskan nilai-nilai historis yang terkandung dalam Legenda Orang Kayo Hitam termasuk juga nilai-nilai keagamaan, budaya dan nilai moral.

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bersama tetua adat, pengurus makam orang kayo hitam tanjabtim, Masyarakat kota Jambi. Sementara sumber sekunder yang digunakan berupa buku, Skripsi, Jurnal dan sumber internet.

Hasil Penelitian memberikan penjelasan dimana Legenda Orang Kayo Hitam merupakan cerita rakyat yang sudah menjadi tradisi lisan di Jambi sejak masa perodesasi Islam hingga saat ini, bahkan Orang Kayo Hitam pada masa kini dijadikan ikon kota seperti Tugu Keris Siginjei, nama Jalan, semua masih terikat dengan Legenda Orang Kayo Hitam. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa Legenda Orang Kayo Hitam masih memiliki nilai religi serta masih banyak Masyarakat yang mengkramatkan Orang Kayo Hitam.

Kata Kunci : Legenda, Cerita Rakyat, Tradisi Lisan Orang Kayo Hitam, Kesultanan Jambi, Perodesasi Islam

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada:

1. Tuhan YME Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunia-nyalah maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Puji syukur yang tak terhingga pada Tuhan penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan segala doa.
2. Orang tua tersayang Ayah Yandi Abu Rizal (Alm) dan Ibu Suryani yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusuk selain doa yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cinta ku untuk kalian Ayah Ibu.
3. Bapak dan Ibu Dosen pembimbing, penguji dan pengajar, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar saya menjadi lebih baik. Terimakasih banyak Bapak dan Ibu dosen, jasa kalian akan selalu terpatrit di hati.
4. Saudara saya (Abang Rangga Taufik Hikayat, Tete Mayang Dwi Jaya Ningrum dan Adik Yuyu Hanifah), yang senantiasa memberikan dukungan,

semangat, senyum dan doanya untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayang ku untuk kalian.

5. Sahabat, Adik dan Teman Tersayang (Aldi, Yuda, Olan, Husnul, Lope, Firly, Unying, Susan, Fika, Sikma, Wak Erika, Wak Erna, Wak Kodil “Nadila” Endah, Jevi, Predy, Rahmat, Aris, Bang Ogi, Bang Pijar, Ririn, Kori, Sari, Besse, Rina, Rezki, Putri, Rosa, Yohana, Niken, Sapsap, Bulek, Benet) tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak kan mungkin aku sampai disini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita Lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini. Dengan perjuangan dan kebersamaan kita pasti bisa! Semangat!!
6. Bibi dan Abang serta ponakan yang senantiasa membantu dan menghibur loplop (Teh Ismi, Bang Sandri, Lomo, Rait, Vania)
7. Bapak Edi yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk tidak berhenti menyelesaikan apa yang sudah dimulai.
8. LOP FRIENDCHIKEN!!!! -8-
Alif, Taa, Wikk, Na Gilo, Tity, Meleee

PRAKATA

Dengan penuh kerendahan hati penulis panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu Program Studi Pendidikan Sejarah Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Batanghari Jambi.

Judul skripsi ini adalah " Legenda Cerita Rakyat Orang Kayo Hitam Sebagai Tradisi Lisan Dalam Penulisan Sejarah Lokal Pada Periode Islam Di Kesultanan Jambi, dalam skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalam penyajian materi, namun dengan tekad dan rasa ingin tahu serta bimbingan dari dosen pembimbing dan berbagai pihak lainnya. Oleh karena itu melalui skripsi ini penulis tidak lupa menyampaikan penghargaan dengan mengucapkan terima kasih sebesarbesarnya kepada pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Afdalisma, SH, M.Pd Pjs. Rektor Universitas Batanghari Jambi
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar S.Pd. M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi
3. Ibu Siti Heidi Karmela, SS, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, pengertian, motivasi, kesabaran, bimbingan yang telah diberikan selama masa perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini dan selalu memaklumi kekurangan penulis.

4. Bapak Ferry Yanto, S.Pd, M.Hum selaku Pembimbing II yang selalu memberi pengertian pada penulis.
5. Ibu dan Bapak dosen-dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan, Ulul Azmi, S.Pd, M.Hum, Drs. Arif Rahim, Drs. Ujang Hariyadi, Satriyo Pamungkas, S.Pd, M.Pd, Nur Agustiningsih, S.Pd, M.Pd, Deki Syahputra ZE, S.Hum, M.Hum.
6. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada seluruh staff kantor FKIP yang selalu senantiasa membantu segala macam urusan selama diperkuliahan
7. Kepada kawan-kawan satu Angkatan 2019 dan Angkatan 2020 yang telah bekerjasama serta bantuannya dalam menyusun skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan baik materi maupun penyajiannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini dapat dijadikan literatur dimasa yang akan datang dan bermanfaat bagi semua. Aamiin.

Jambi... Februari 2025

Penulis

GLOSARIUM

Artefak	: Benda
Bappeda	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BKRD	: Badan Kongres Rakyat Djambi
BPS	: Badan Pusat Statistik
DISBUDPAR	: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
<i>Forklore</i>	: Cerita Rakyat
Historis	: Sejarah
Heuristik	: Pengumpulan Sumber
Interpretasi	: Penafiran
<i>Language</i>	: Bahasa
Lore	: Kebiasaan
KM ²	: Kilo Meter Persegi
Kontinuitas	: Keberlanjutan
OKH	: Orang Kayo Hitam
Periode	: Pembagian Waktu dalam Suatu Peristiwa
<i>Process</i>	: Proses
Spasial	: Ruang atau Tempat
<i>Speech</i>	: Berbahasa
<i>Trader</i>	: Menyampaikan
Temporal	: Waktu
UU	: Undang – Undang
VOC	: Vereenigde Oost-Indische Compagnie



DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Kabupaten Kota Dan Provinsi Jambi	13
2.2 Tabel Klasifikasi Ketinggian Di Kota Jambi	13
2.3 Deskripsi Nilai-Nilai Legenda Oraang Kayo Hitam	83



DAFTAR GAMBAR

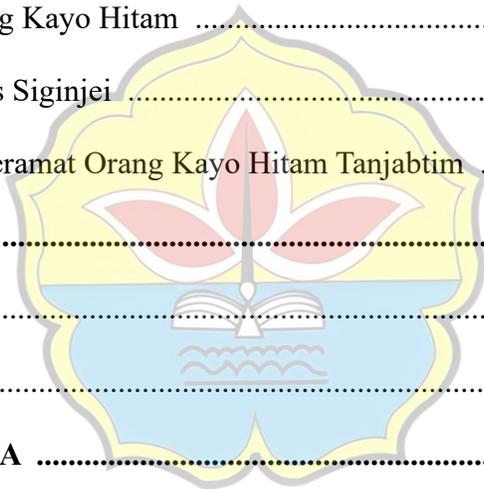
2.1 Gambar Logo Provinsi Jambi Sepucuk Jambi Sembilan Lurah	14
2.2 Gambar Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jambi, 2009.	17
2.3 Gambar Tjoo The Hok	19
2.4 Gambar Makam Datuk Paduko Berhalo	21
2.5 Makam Putri Selaras Pinang Masak	25
2.6 Gambar Makam Orang Kayo Hitam	26
2.7 Gambar Peta Kerajaan Melayu Jambi Meliputi Kawasan Sebagian Wilayah Riau Dan Semenanjung Palembang Utara	29
2.8 Gambar Lukisan Penyerangan Kapal Belanda Di Keraton Sultan Jammbi, 08 September 1858	32
2.9 Gambar Kediaman Sultan Ahmad Nazaruddun Di Dusun Tengah (Sekarang, Di Desa Rambutan Masam, Batanghari) Sekitar Tahun 1877 – 1879	33
2.10 Gambar Panggeran Ratu Martaningrat Menyerah Kepada Belanda Sekitar Tahun 1903 – 1904	34

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
INTISARI	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	ix
GLOSARIUM	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan dan Ruang Lingkup	3
C. Arti Penting dan Tujuan	3
D. Metodologi Penelitian	4
E. Landasan Teoritis dan Pendekatan	5
F. Tujuan Pustaka	9
G. Sistematik Penulisan	10
BAB II WILAYAH KESULTANAN JAMBI PERIODE ISLAM	12

A. Letak Geografis	12
1. Identitas Provinsi	14
2. Demografi	16
B. Penduduk Jambi	18
C. Perkembangan Kesultanan Jambi	21
1. Kesultanan Jambi	26
2. Sejarah Jambi	30
3. Islamisasi di Jambi	34
D. Pemerintahan	36
E. Daftar Penguasa Jambi	37
BAB III LEGENDA ORANG KAYO HITAM SEBAGAI TRADISI	
LISAN SEJARAH LOKAL	41
A. Kisah Legenda Orang Kayo Hitam	41
B. Pemanfaatan Legenda Orang Kayo Hitam	45
C. Cerita Rakyat Dan Realita Masa Kini	54
1. Orang Kayo Hitam "Silsilah Keturunan"	56
2. Orang Kayo Hitam "Sang Pemberani"	58
3. Orang Kayo Hitam "Siginjei Keris Sang Rajo"	61
BAB IV NILAI-NILAI HISTORIS DALAM LEGENDA ORANG KAYO	
HITAM	66
A. Asal - Usul Tanah Pilih Negeri Jambi	66
B. Cerita Rakyat Jambi	73
1. Asal - Usul Nama Sungai Batanghari	73
2. Datuk Sintai "Asal - Usul Kampung Arab Melayu"	75

C. Kandungan Nilai	78
1. Alur	78
2. Tokoh dan Penokohan	80
3. Latar	81
4. Tema	82
5. Nilai - Nilai Budaya	82
D. Eksistensi Legenda Orang Kayo Hitam Masa Kini	84
1. Lagu Orang Kayo Hitam	84
2. Tugu Keris Siginjei	85
3. Makam Keramat Orang Kayo Hitam Tanjabtim	86
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketersediaan sumber menjadi hal penting dalam merekonstruksi ulang sejarah yang terjadi di masa lampau, menjadi sejarah sebagai sebuah kisah atau peristiwa. Hal ini dikarenakan di dalam sumber sejarah tersebut tersimpan informasi dan fakta sebagai bahan pokok yang mendukung penelitian dan penulisan sejarah.¹ Namun tidak semua sumber sejarah telah berbentuk tulisan, ada juga yang masih berbentuk lisan seperti cerita rakyat yang dapat dimanfaatkan sejarawan pada saat menuliskan sejarah lokalitas tertentu. Melalui sumber lisan tersebut, banyak tersimpan pengalaman masyarakat dilokalitas tertentu dalam memori kolektif mereka karena sebagian besar masyarakat memang belum memiliki kesadaran tinggi untuk menuliskan pengalaman hidupnya.

Begitu juga halnya beberapa cerita rakyat di Jambi baik berupa mite, legenda, dan dongeng yang dikisahkan turun temurun dan sudah menjadi tradisi lisan disana. Mite merupakan cerita yang benar-benar dianggap terjadi dan dianggap sakral oleh penduduknya, mengandung tokoh-tokoh dewa atau makhluk setengah dewa, tempat terjadinya di dunia lain, dan masa terjadinya sudah jauh di zaman purba. Untuk legenda diartikan sebagai cerita yang mengandung ciri-ciri mirip mite yaitu dianggap benar-benar terjadi tapi tidak dianggap sakral, tokohnya adalah manusia biasa yang memiliki sifat luar biasa, sering dibantu oleh makhluk gaib, tempat terjadinya dunia

¹ Nugroho Notosusanto, 1964, Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah, Jakarta : Mega Book Store, 1964.

kita, waktu terjadinya tidak setua mite. Selanjutnya dongeng adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi baik oleh penuturnya maupun pendengarnya, tidak terikat pada ketentuan tentang pelaku, waktu, dan tempat. Artinya tokohnya bisa siapa saja, mulai dari hantu, manusia, binatang, dan waktu terjadinya bebas.

Beberapa cerita rakyat dimaksud antara lain Legenda Orang Kayo Hitam. Adapun keberadaan cerita rakyat ini masih tetap dipertahankan, diceritakan, dan di dengar masyarakat Jambi karena mengandung nilai-nilai penting seperti nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat atau tradisi, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sejarah (historis), serta pendidikan kepahlawanan (semangat perjuangan)

Semua cerita rakyat ini dapat menjadi sumber penting dalam penulisan sejarah lokal karena memiliki latar sejarah dari berbagai periodisasi sejarah Jambi mulai dari periode pra sejarah, periode hindu budha atau kerajaan melayu kuno, periode islam atau kesultanan Jambi, dan Periode Kolonial Belanda. Sejarawan dapat memanfaatkannya, namun tentu saja harus tetap disesuaikan dengan metodologi penulisan sejarah secara ilmiah. Untuk itu pemahaman tentang metodologi dan teori relevan dengan topik yang diteliti menjadi sangat diperlukan dalam penelitian sejarah lokal.²

² Taufik Abdullah, 1985, “ Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia”, dalam Taufik Abdullah, (ed), Sejarah Lokal di Indonesia, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup

Permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu pemanfaatan Legenda Orang Kayo Hitam sebagai sumber sejarah dalam bentuk tradisi lisan untuk menulis sejarah lokal periode Islam masa Kesultanan Jambi. Dari permasalahan pokok tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan antara lain ; Bagaimana Legenda Orang Kayo Hitam dimanfaatkan sebagai Sumber sejarah dalam bentuk tradisi lisan dan Mengapa Legenda Orang Kayo Hitam memiliki nilai-nilai historis penting dalam penulisan sejarah lokal.

Lingkup spasial adalah Kesultanan Jambi yang berpusat di Sungai Batanghari mulai dari huluan Jambi sampai hilir Jambi, sedangkan lingkup temporal Periode Islam mulai abad 15-18M dengan sultan pertama dikenal dengan nama Orang Kayo Hitam dan sultan terakhir adalah Sultan Thaha Syaifuddin.

C. Arti Penting dan Tujuan

Arti penting penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dalam penulisan sejarah yang bertemakan kebudayaan, terutama tentang kajian tradisi lisan salah satunya adalah legenda. Selain itu kiranya dapat menjadi sumber bacaan dan literatur bagi siapa saja yang ingin meneliti atau mengetahui kisah Legenda Orang Kayo Hitam serta memanfaatkannya sebagai sumber sejarah lokal.

Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Legenda Orang Kayo Hitam sebagai sumber sejarah dalam bentuk tradisi lisan dan menjelaskan nilai-nilai

historis yang terkandung dalam Legenda Orang Kayo Hitam termasuk juga nilai-nilai keagamaan, budaya dan nilai moral.

D. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, merupakan metode yang sumbernya berasal dari informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan dalam bentuk tertulis. Prosedur metode sejarah dapat dicapai melalui beberapa tahapan yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi, dan historiografi.³

Pada tahap heuristik kegiatan yang dilakukan adalah dengan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang dibutuhkan mulai dari sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda (artefak). Namun dalam penelitian ini, penulis berhasil mengumpulkan sumber tertulis berupa jurnal, buku, skripsi yang membahas cerita Orang Kayo Hitam, didapat melalui studi literatur di museum dan perpustakaan. Selanjutnya sumber lisan adalah dengan mencari informan yang mengetahui dan paham tentang Legenda Orang Kayo Hitam mulai dari tokoh adat (datuk dan datin, tuo tengganai, ninik mamak), tokoh agama (cerdik pandai, alim ulama ; ustadz, guru, kyai) dan sejarawan(guru, dosen, dan praktisi sejarah). Ada juga sumber benda atau artefak seperti makam, candi, dan keris siginjei milik Orang Kayo Hitam.

³ Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, hlm. 92.

Setelah sumber terkumpul, maka hal berikutnya yang dilakukan adalah kritik baik kritik intern maupun kritik ekstern. Untuk sumber dalam bentuk tertulis dilakukan analisis keaslian sumber (ekstern) dengan mengkroscek atau membandingkan isi atau informasinya dengan sumber tertulis lainnya. Pada sumber lisan, peneliti melakukan wawancara dengan informan, mencatat, melakukan rekaman, dan menyusun hasil wawancara berupa transkripsi. Untuk sumber benda kritik dilakukan dengan cara memastikan apakah artefak yang dimaksud asli peninggalan Orang Kayo Hitam atau replika. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengetahui mana sumber yang utama dan mana yang menjadi sumber pendukung.

Selanjutnya akan dilakukan tahap interpretasi, hal yang dilakukan peneliti adalah dengan memberikan penafsiran, penilaian pribadi, atau pendapat mengenai sumber yang telah di kumpul pada tahap heuristik. Tahap terakhir yang dilakukan yaitu historiografi yaitu menulis hasil penelitian dalam bentuk karya sejarah, dalam hal skripsi sejarah yang berjudul **“Legenda Cerita Rakyat Orang Kayo Hitam Sebagai Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal Pada Periode Islam di Kesultanan Jambi”**.

E. Landasan Teoritis dan Pendekatan

Sejarah kebudayaan merupakan usaha mencari morfologi budaya, studi tentang struktur, menemukan konsep sentral sebuah budaya. ⁴ Perkembangan dalam

⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hlm. 139, 141, 142.

kebudayaan dimanapun terjadi termasuk di Indonesia. Oleh karena itu sejarah kebudayaan Indonesia adalah kajian ilmiah terhadap perkembangan kebudayaan di Indonesia dari setiap periode.

Dalam ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dengan belajar (Learn Behavior).⁵ Koentjaraningrat berpendapat bahwa kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa sansakerta, yaitu “budhayah” dan “budhhi” artinya akal. Dalam istilah antropologi kata budaya mengacu pada kata kebudayaan. Ada juga dengan istilah *culture* dan *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama dalam mengolah tanah untuk bertani. Istilah ini kemudian berkembang menjadi segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.⁶

Unsur kebudayaan terbagi atas 7 (tujuh) disebut Cultural Universal mulai dari religi, seni, bahasa, sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup, sistem sosial atau sistem kekerabatan, teknologi atau peralatan dan perlengkapan hidup, pengetahuan. Adapun bahasa dapat dipahami sebagai pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas.⁷

Salah satu pemakaian bahasa tampak dalam cerita rakyat (folklor), dimana cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari

⁵ C. Wissler, C. Kluchohm, A. Davis, dan A. Hoebel, 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta : Gramedia), hlm. 194, dalam Siti Heidi Karmela, 2016, “*Seni Budaya Jambi dan Perkembangannya dalam Sejarah Kebudayaan Indonesia*”, Makalah, disampaikan dalam Workshop Guru Sejarah Tingkat SMA Seluruh Indonesia di Provinsi Jambi, Jambi, 21 Juli, hlm. 2.

⁶ Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta), hlm. 182.

⁷ Noermanzah, 2019, *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra, Pikiran, dan Kepribadian*, Prosiding Semnas Bulan Bahasa, hlm. 307.

masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise.⁸ Kategori cerita rakyat terdiri dari mite, legenda, dongeng karena sudah mencakup secara keseluruhan dan mudah dipahami. Skripsi ini akan mengkaji tentang Legenda Orang Kayo Hitam yang memang berhubungan dengan Sejarah Jambi khususnya periode Islam di masa Kesultanan Jambi.

Cerita rakyat sebagai karya sastra memiliki beberapa fungsi yaitu pertama, menghibur, karena karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian bahasa yang indah dan bunyi yang merdu. Kedua, mendidik karena suatu karya sastra yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan dan mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang terdapat dalam agama dan filsafat yang sifatnya fleksibel. Ketiga, mewariskan karena suatu karya sastra yang dijadikan alat untuk meneruskan tradisi bangsa dalam arti yang positif..

Sebelum memahami tentang tradisi lisan, ada baiknya terlebih dahulu memahami konsep tradisi. Kata “tradisi” berasal dari bahasa latin *traditio*, sebuah nomina yang dibentuk dari sebuah kata kerja *traderere* atau *trader* “mentranmisi, menyampaikan, dan mengamankan. Sebagai nomina kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas.

⁸ James Danandjaja, 2007, *Forklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, Jakarta : Rajawali.

Ada tiga karakteristik tradisi, pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas, pengertian ini mengimplikasikan bahwa tradisi itu memiliki makna *kontinuitas* (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas, memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas, ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya, disisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu, sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka.⁹

Pengertian “lisan” pada tradisi lisan mengacu pada proses penyampaian sebuah tradisi dengan media lisan. Tradisi lisan bukan berarti tradisi itu terdiri atas unsur-unsur verbal saja, melainkan penyampaian tradisi itu secara turun-temurun secara lisan. Dengan demikian, tradisi lisan terdiri atas tradisi yang mengandung unsur-unsur verbal,

⁹ Robert Sibarani, 2015, *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*, Retorika Jurnal Ilmu Bahasa, April, 1(1) 4.

sebagian verbal (*partly verbal*), tidak verbal (*non-verbal*). Konsep tradisi lisan mengacu pada tradisi yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain dengan media lisan melalui mulut ke telinga.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori antropologi linguistik yang mengkaitkan hubungan bahasa dengan aspek-aspek kehidupan manusia termasuk kebudayaan. Hymes mendefinisikan antropologi linguistik sebagai studi tentang berbahasa dan bahasa dalam konteks antropologi.¹⁰ Antropolinguistik membedakan proses berbahasa (*speech*) dari bahasa (*language*) sebagai bagian dari kajian seluk-beluk kehidupan manusia. Dalam kajian antropolinguistik, proses berbahasa sebagai hakikat bahasa yang berwujud kelisanan dan bahasa itu sendiri sebagai alat berbahasa keduanya menjadi objek kajiannya. Dalam hal ini, pembedaan bahasa sebagai performansi dan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi sangat penting, sebagai bagian dari performansi komunikasi dan aktivitas sosial.

Duranti mendefinisikan antropologi linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan yang mempelajari berbahasa atau berbicara sebagai praktik budaya.¹¹ Dalam hal ini, bahasa (*language*) dianggap menyimpan kebudayaan sebagai seluk-beluk kehidupan manusia yang paling inti dan berbahasa (*speaking*) sebagai performansi aktivitas sosial budaya.

¹⁰ Dell Hymes, 1964. *Language in Culture and Society : A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York : Harper & Row, hlm. 277, dalam Robert Sibarani, *ibid*, hlm. 5.

¹¹ Duranti, Alessandro (ad.). 2004, *A Companion to Linguistic Anthropology*. Malden : Blackwell, hlm. 2 dalam Robert Sibarani, *ibid*.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari beberapa sumber penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Buku James Daandjaja, terdapat sumber-sumber mengenai folklore atau cerita rakyat di Indonesia. Bagaimana metode dan cara penulisan sebuah karya atau cerita folklore yang bisa kita kaji untuk penelitian skripsi ini.¹² Selanjutnya artikel Apdelmi yang berjudul, *Islam dan Sejarahnya pada Masyarakat Jambi Seberang*. Masuknya Islam di daerah Seberang Kota ini bersamaan dengan pindahnya Kerajaan Melayu dari daerah Tanjung Jabung ke Pedalaman Jambi, yaitu “Tanah Pilih” pada masa pemerintahan “Rangkayo Hitam”. Tanah Pilih sebagai pusat kerajaan hanya dipisahkan oleh Sungai Batanghari dari daerah Seberang Kota sehingga proses Islamisasi daerah Seberang Kota bersamaan pula waktunya dengan pemindahan Kerajaan Melayu tersebut.¹³

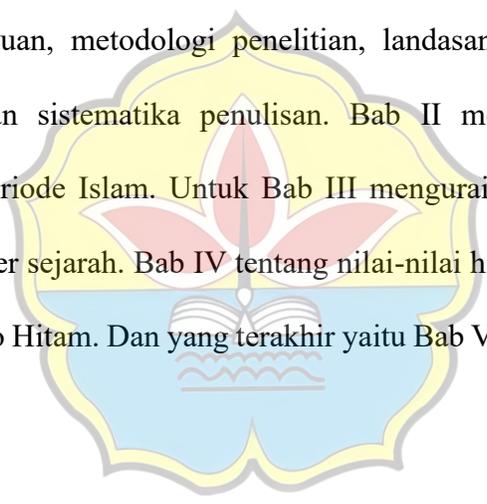
¹² James Danandjaja, 1986, *Forklor Indonesia*, Jakarta : Pustaka Grafiti Pers.

¹³ Apdelmi, 2018. *Islam dan Sejarahnya pada Masyarakat Jambi Seberang*, Tsaqofah & Tarikh, Januari - Juni, 3(1).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan urutan penyajian dari masing-masing bab secara terperinci, singkat dan jelas. Sistematik pembahasan bertujuan untuk menggambarkan mengenai susunan isi proposal atau skripsi secara teratur. Penulisan ini disusun dalam lima bab yang masing-masing terdiri dari sub bab sebagai acuan berpikir secara sistematis.

Bab I membahas tentang latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, arti penting dan tujuan, metodologi penelitian, landasan teoritis dan pendekatan, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Bab II membahas tentang wilayah kesultanan Jambi periode Islam. Untuk Bab III menguraikan Legenda Orang Kayo Hitam sebagai sumber sejarah. Bab IV tentang nilai-nilai historis yang terdapat dalam Legenda Orang Kayo Hitam. Dan yang terakhir yaitu Bab V sebagai Penutup dari hasil penelitian skripsi.



BAB II

WILAYAH KESULTANAN JAMBI PERIODE ISLAM

A. Letak Geografis

Secara geografis Provinsi Jambi terletak pada 0 45'- 245' Lintang Selatan dan 101 10'-104 55' Bujur Timur Propinsi Jambi di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau, sebelah Timur dengan Laut Cina Selatan dan Provinsi Kepulauan Riau, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat.

Propinsi Jambi merupakan wilayah dataran rendah, perbukitan dan pegunungan, yang berada pada ketinggian antara 0-3.805 meter. Wilayah ini memiliki perairan umum yang berupa sungai, rawa, dan laut. Iklim daerah Jambi termasuk tropis basah dengan curah hujan yang hampir merata setiap tahun beragam antara 2.000 - 3.000 milimeter. Suhu udara beragam antara 23 Celsius-33 Celsius.

Luas wilayah Provinsi Jambi menurut Undang-undang Nomor 19 tahun 1957, tentang Pembentukan Daerah- Daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau, yang ditetapkan menjadi Undang-Undang Nomor 61 tahun 1958 (Lembaran Negara Tahun 1958 Nomor 112) adalah seluas 53.435,72 km². Luas daratan adalah 50.160,05 km² sedangkan luas perairan adalah 3.274,95 Km².

Provinsi Jambi terdiri dari 9 kabupaten dan 2 kota.

Tabel 2.1. Kabupaten dan Kota Provinsi Jambi

NO	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah/Km ²	Presentase
1	Kota Jambi	205,43	0,41
2	Kota Sungai Penuh	391,5	0,78
3	Kabupaten Tebo	6.641	13,19
4	Kabupaten Muaro Jambi	5.326	10,58
5	Kabupaten Batanghari	5.804	11,53
6	Kabupaten Merangin	7.679	15,25
7	Kabupaten Bungo	4.659	9,25
8	Kabupaten Sarolangun	6.184	12,28
9	Kabupaten Tanjung Jabung Barat	4.649,85	9,24
10	Kabupaten Tanjung Jabung Timur	5.445	10,82
11	Kabupaten Kerinci	3.355,27	6,67

Sumber Sejarah Jambi 1500-1942 hal 2.

Menurut keadaan tanahnya, propinsi Jambi sebagian besar merupakan dataran rendah dan hanya sebagian kecil merupakan daerah dataran tinggi dan pegunungan, antara lain di bagian barat, yaitu Kabupaten Kerinci, Kabupaten Merangin dan Kabupaten Sarolangun. Wilayah propinsi Jambi hampir didominasi oleh dataran rendah rawa air tawar maupun gambut selebar 30-50 km dari pesisir pantai.

Tabel 2.2. Klasifikasi Ketinggian di Provinsi Jambi

Topografi/Ketinggian (MDPL)	Luas		Wilayah/ Kabupaten
	Ha	%	
Dataran Rendah (0 – 100)	3.431.165	65	Kota Jambi, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Muaro Jambi, Merangin, Batanghari.
Dataran Sedang (100 – 500)	903.180	17	sebagian Sarolangun, Tebo, sebagian Batanghari, Kota Sungai Penuh, Merangin, sebagian Tanjung Jabung Barat.
Dataran Tinggi (>500)	765.655	16	Kerinci, Kota Sungai Penuh, Sebagian Merangin, Sebagian Sarolangun, dan Sebagian Bungo.

Sumber : Bappeda Provinsi Jambi, 2010.

1. Identitas Provinsi Jambi

Provinsi Jambi ditetapkan dengan UU Darurat 1957 dan kemudian UU No. 61 tahun 1958 tetapi dengan pertimbangan sejarah asal-usul pembentukannya oleh masyarakat Jambi melalui BKRD maka tanggal Keputusan BKRD 6 Januari 1957 ditetapkan sebagai hari jadi Provinsi Jambi, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Djambi Nomor. 1 Tahun 1970 tanggal 7 Juni 1970 tentang Hari Lahir Provinsi Djambi. Perjalanan sejarah Jambi yang meliputi masa kesultanan, perlawanan rakyat sampai terbentuknya provinsi Jambi dengan identitas Melayu Jambi tercermin pada lambing provinsi Jambi sebagai berikut:



Gambar 2.1 Logo Provinsi Jambi Sepucuk Jambi Sembilan Lurah

Pada logo Provinsi Jambi yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah Nomor 1 tahun 1969 tertera kalimat Sepucuk Jambi Sembilan Lurah.

PENGERTIAN LAMBANG DAERAH

- a. Bidang dasar persegi lima: Melambungkan jiwa dan semangat
PANCASILA Rakyat Jambi.

- b. Enam lobang mesjid dan satu keris serta fondasi mesjid dua susun batu diatas lima dan dibawah tujuh : Melambangkan berdirinya daerah Jambi sebagai daerah otonom yang berhak mengatur rumahtangganya sendiri pada tanggal 6 Januari 1957.
- c. Sebuah mesjid: Melarnbangkan keyakinan dan ketaatan Rakyat Jambi dalam beragama
- d. Keris Siginjai: Keris Pusaka yang melambangkan kepahlawanan Rakyat Jambi menentang penjajahan dan kezaliman menggambarkan bulan berdirinya Provinsi Jambi pada bulan Januari.
- e. Cerana yang pakai kain penutup persegi sembilan: Melambangkan Keiklasan yang bersumber pada keagungan Tuhan menjiwai Hati Nurani.
- f. GONG: Melambangkan jiwa demokrasi yang tersimpul dalam pepatah adat "BULAT AIR DEK PEMBULUH, BULAT KATO DEK MUFAKAT".
- g. EMPAT GARIS: Melambangkan sejarah rakyat Jambi dari kerajaan Melayu Jambi hingga menjadi Provinsi Jambi.
- h. Tulisan yang berbunyi: "SEPUCUK JAMBI SEMBILAN LURAH" didalam satu pita yang bergulung tiga dan kedua belah ujungnya bersegi dua melambangkan kebesaran kesatuan wilayah geografis 9 DAS dan lingkup wilayah adat dari Jambi: "SIALANG BELANTAK BESI

SAMPAI DURIAN BATAKUK RAJO DAN DIOMBAK NAN
BADABUR, TANJUNG JABUNG".¹⁴

Penempatan Lambang Daerah untuk menggambarkan wilayah Provinsi Jambi pada saat ini tidak berubah dari batasan wilayah kerajaan Jambi yang melingkupi sembilan daerah aliran sungai yaitu: Batang Jujuhan, Batang Tebo, Batang Bungo, Batang Tabir, Batang pelepat, Batang Sumai, Batang Merangin, Batang Asai, dan Batang Tembesi. Yang menyatu dengan Batanghari sampai ke muara Kuala Jambi. Sedangkan Batang Pengabuan sudah menyatu di bagian ulu di Batang Sumai

2. Demografi

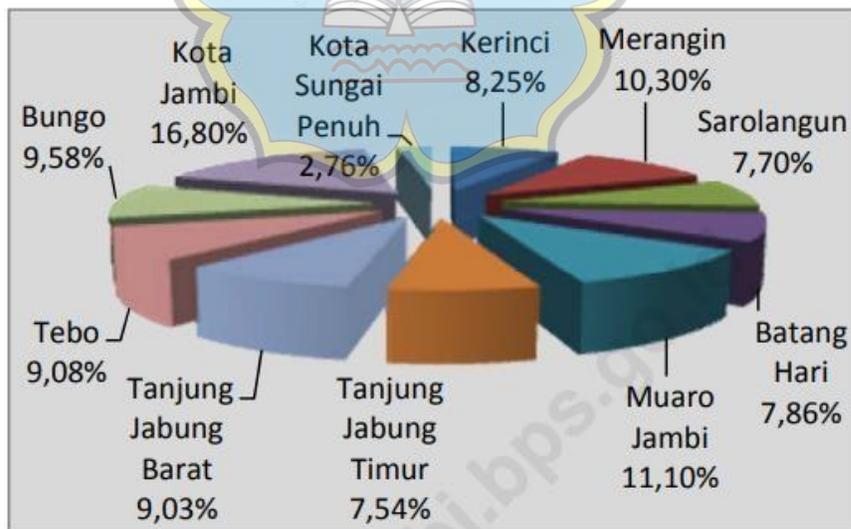
Menurut data BPS (2010), penduduk Provinsi Jambi pada tahun 2010 berjumlah 3.092.265 jiwa. Tingkat kepadatan rata-rata sebesar 61,65 jiwa/km², sedangkan Kota Jambi sebesar 2.588,99 jiwa/km² dan Kota Sungai Penuh sebesar 210,20 jiwa/km². Kepadatan penduduk Kota Jambi adalah tinggi antara lain karena kota Jambi selain sebagai pusat pemerintahan tetapi juga merupakan pusat industri dan perdagangan. Apabila dilihat dari distribusi penduduk antar wilayah tersebut terlihat relatif seimbang, yaitu 52% untuk wilayah timur (Batanghari, Muaro Jambi, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur dan Kota Jambi), dan 48% untuk wilayah barat (Kerinci, Sungai Penuh, Merangin, Sarolangun, Bungo dan Tebo).

¹⁴ DR. Lindayanty dkk, Jambi Dalam Sejarah 1500-1942, Jambi, Pusat Kajian Pengembangan Sejarah Dan Budaya Jambi, 2013.

Propinsi Jambi dihuni oleh bermacam-macam suku bangsa, memiliki kekayaan budaya beragam etnis, dan masyarakat Melayu Jambi pun merupakan bangunan

dari berbagai suku, seperti Minangkabau, Bugis, Banjar, Palembang dan Jawa. Penduduk daerah Merangin dan Sarolangun di propinsi Jambi, misalnya merupakan perpaduan etnis dari Minangkabau (komunitas Penghulu dan komunitas Batin), Palembang (yang dikenal sebagai suku Pindah), dan penduduk asli Jambi. Penduduk di Kabupaten Batanghari merupakan perpaduan antara penduduk Jambi asli dan penduduk pendatang dari Minangkabau yang diperkirakan datang pada sekitar abad 11.

Gambar 2.2. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, 2009.



Sumber: *Jambi Dalam Angka 2010*.

Provinsi Jambi termasuk salah satu daerah yang dapat mempertahankan keharmonisan hubungan antaretnis tersebut, baik antara penduduk pendatang

maupun antara penduduk pedatang dan penduduk asli. Sepanjang sejarahnya tidak terdapat catatan konflik "berdarah" sesama mereka. Kehadiran mereka di daerah Jambi pada awalnya lebih disebabkan karena Jambi merupakan salah satu pusat perdagangan di kawasan Pantai Timur Sumatra dan Selat Malaka. Kedatangan mereka telah menambah jumlah penduduk, mengubah komposisi penduduk dan membentuk masyarakat yang plural. Mereka melakukan proses integrasi sehingga generasi berikutnya mengidentifikasi diri sebagai orang Melayu Jambi.

B. Penduduk Jambi

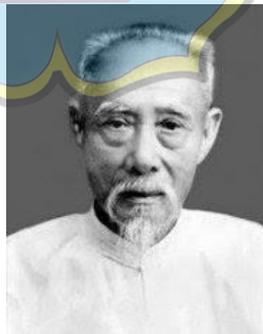
Daerah Jambi, sudah sejak zaman dahulu didiami penduduk yang heterogen. Misalnya, penduduk Kesultanan Jambi terdiri dari:

- 1) Orang Melayu: keluarga Sultan, kelompok Bangsa XII, dan rakyat biasa
- 2) Batin
- 3) Penghulu
- 4) Kubu
- 5) Penduduk Tungkal
- 6) Orang Laut
- 7) Orang Arab
- 8) Orang Cina

Orang Arab yang kebanyakan berada di ibukota kesultanan, yaitu kota Jambi. Kebanyakan mereka memiliki hubungan yang dekat dengan Sultan Jambi, seperti keluarga Al Jufri yang salah seorang anggota keluarganya menjadi menantu Sultan Jambi. Melalui perkawinan pula orang Arab masuk ke dalam keluarga kelas

penguasa Jambi dan kemudian diberi kedudukan penting. Suku mereka (orang Arab) ditentukan berdasarkan suku isterinya. Misalnya, Pangeran Wiro Kesumo, seorang Arab yang berpengaruh yang menikah dengan anak-anak perempuan Sultan Taha dan Akhmad Nazaruddin. Pangeran Wiro Kesumo diberi tanah apanage yang luas di daerah Batanghari hilir dan pangeran pun menjadi anggota Kerapatan Papatih Dalam sebagai perwakilan suku Kraton.

Orang Cina yang memiliki peran sebagai pedagang perantara dalam perdagangan lada. Mereka kebanyakan bertempat tinggal di kota Jambi dan sebagai bukti keberadaan mereka banyak dan penting adalah diangkatnya Tjoa Poet Toen diangkat sebagai Letnan Cina di Jambi pada tahun 1878². Selanjutnya Tjoa The Hok hijrah ke Kota Jambi sekitar tahun 1890 an. Dia memiliki usaha mulai dari kebun karet, gudang asap (pabrik getah).¹⁵



Gambar 2.3 Tjoo The Hok

Sumber: <http://the-hok.blogspot.com/>

¹⁵ Kawasan The hok dulunya adalah sebuah perkebunan karet milik almarhum Tjoa The Hok. Lokasi kebun karet itu diperkirakan mulai dari simpang Jelutung sampai ke arah Pall Merah Lama The Hok pindah ke Singapura untuk mengembangkan bisnisnya. Di kota Singapura, The Hok tinggal di sekitar South Channel Road. The Hok wafat dalam usia 90 tahun dan dimakamkan di Singapura, Kekayaan The Hok yang masih tersisa di Kota Jambi. Sampai tahun 2000-an masih berdiri kokoh adalah bangunan pabrik getah yang terletak di kawasan seberang kota Jambi. <http://the-hok.blogspot.com/>

Penduduk bermukim pertama di tanah nan berajo, yaitu daerah teras kerajaan yang didiami oleh Bangsa XII. Kedua, penduduk yang bermukim di Tanah nan berjenang meliputi beberapa daerah di dataran tinggi Jambi di luar area Batanghari. Penduduk di daerah ini terdiri dari :

- 1) orang Batin
- 2) orang Penghulu
- 3) orang Rawas yang berasal dari Palembang
- 4) orang Kubu (suku Anak Dalam)
- 5) penduduk Merangin.
- 6) penduduk Tungkal

Melalui sensus tahun 1930 dapat diketahui komposisi dan jumlah etnis yang bermukim di Jambi. Dari sejumlah 234.533 orang penduduk Residensi Jambi, orang Minangkabau merupakan penduduk pendatang yang berjumlah besar, yaitu 57.929 orang". Dari sekitar 25% orang Minangkabau, 16% nya adalah orang Batin, 6% dikategorikan sebagai orang Penghulu, dan 3% pendatang baru. Saat itu jumlah orang Jawa, yang datang melalui program transmigrasi berjumlah 12.323 orang atau sekitar 5,25%.

Kampung-kampung di Jambi terletak di sepanjang aliran sungai Batanghari, Tungkal dan anak-anak sungainya dan terletak di dataran rendah sehingga rumah penduduk sering banjir. Bahkan air dapat menggenangi rumah sampai satu bulan lamanya. Oleh karena itu rumah-rumah penduduk dibangun di atas tonggak

yang terdiri dari bilik-bilik, berlantai bambu dan beratapkan daun aren. Rumahrumah penduduk berderet di sepanjang tepian sungai, ladang dan kebun mereka terletak di tanah yang terletak lebih tinggi. Kadang perkampungan mereka masih dikelilingi hutan.

C. Perkembangan Kesultanan Jambi

Pertumbuhan Ekonomi selama abad ke-15 dan ke-16 di Asia Tenggara menciptakan situasi yang bermanfaat bagi kerajaan besar dan kerajaan kecil di sekitarnya. Misalnya pada sekitar tahun 1400 di tempat yang paling sempit di semenanjung Malaka muncul Kesultanan Malaka. Kesultanan Malaka memanfaatkan letak geografis yang strategis, setiap pelayaran dari Pasai dan Samudra Hindia dalam perjalanan ke Cina dan Jawa harus melewati Selat Malaka¹⁶. Pertumbuhan ekonomi di Selat Malaka membawa keberuntungan bagi daerah-daerah di sekitarnya. Misalnya, pada bagian pertama abad ke-15 di semenanjung muncul pelabuhan seperti Patani, Kelantan, Trengganu, Johor, Kedah, Perak, dan Selangor, sedangkan di Sumatra muncul Jambi.

Pada Abad XV diperkirakan Islam mulai berkembang di Jambi bersamaan dengan kebangkitan kerajaan Jambi. Diawali dengan disebutkannya Putri Selaras Pinang Masak, putri keturunan Raja Pagarruyung yang menikah dengan saudagar

¹⁶ Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680 Jilid II* (terj.), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 271

bernama Ahmad Salim atau Ahmad Barus II keturunan Turki, yang kemudian dikenal sebagai Datuk Paduko Berhalo.

Gambar 2.4 Makam Datuk Paduko Berhalo



Sumber: https://www.researchgate.net/figure/Datuk-Paduko-Berhalo-grave-is-located-at-Sungai-Itik-Hamlet-Sadu-District-Tanjung_fig2_370417532

Putri Selaras Pinang Masak dan Datuk Paduko Berhalo memindahkan kerajaan Jambi dari Dendang ke Ujung Jabung. Naskah Undang-Undang Piagam dan Kisah Negeri Jambi membuat silsilah raja-raja Jambi sejak masa Putri Selaro Pinang Masak sebagai berikut:

Masa Kerajaan Melayu Islam

Putri Selaras Pinang Masak	+	Ahmad Salim (Saudagar dari Turki) Datuk Paduko Berhalo
-		Orang Kayo Pingai (1480)
-	+	Orang Kayo Kedataran (1490)
Putri Mayang Mangurai (1500)	+	Orang Kayo Hitam
-		Orang Kayo Gemuk (-)

Masa Kesultanan Jambi

- 1) Orang Kayo Hitam

- 2) Pangeran Hilang Diaer Panembahan Rantau Kapas (1515)
- 3) Panembahan Rengas Pandak (1540)
- 4) Panembahan Bawah Sawo (1565)
- 5) Panembahan Kotabaru (1590)
- 6) Sultan Abdul Kahar (1615-1643)
 - VOC datang tahun 1616-1625 di Muara Kumpeh
 - Raja Johor tahun 1630 meminta Negeri Tungkal
 - Belanda tahun 1642 memberi peringatan tentang hubungan sultan dengan Sultan Agung dari Mataram
- 7) Pangeran Depati Anom (Sultan Agung Abdul Jalil) (1643- 1665)
 - Perjanjian antara Jambi dengan VOC
- 8) Raden Penulis atau Sultan Seri Ingologo (1665-1690)
 - Perang Jambi dengan Johor tahun 1667
 - VOC membantu Jambi
 - Perselisihan Sultan dengan VOC
 - Dibuang ke Batavia dan Banda oleh VOC
 - VOC mengangkat sultan baru
- 9) Pangeran Depati Cakranegara (Sultan Kiyai Gede) (1690- 1696)
 - Pangeran Raden Julat (Sri Maharaja Batu) Sultan tandingan di Mangunjayo (Tebo kembali ke Jambi dan menjadi raja dengan gelar Sultan Suto Ingalogo
- 10) Sultan (Pangeran) Mahmud Syah (1696-1740)

- 11) Sultan Istra Ingologo (1740-1790)
- 12) Sultan Anom Seri Ingologo (Sultan Akhmad Zainuddin) (1770-1790)
13) Mas'ud Badaruddin (Sultan Ratu Sri Ingalogo) (1790-1812)
- 14) Raden Danting (Sultan Muhammad Mahidin/Sultan Agung Sri Ingalogo Alamsyah) (1812-1833)
- Mengirim tentaranya membantu Sultan Mahmud Badaruddin melawan Belanda.
 - Ratu Ibu (Putri Ayu) (1826-1833)
- 15) Sultan Muhammad Fachruddin (Sultan Keramat) (1833-1841)
- Menyerang Belanda di Sarolangun Rawas
 - Meneken perjanjian dengan Belanda di Sei Baung
 - Belanda kembali ke Kumpeh dan Muarasabak
 - Meneken perjanjian Penguatan
- 16) Sultan Abdul Rahman Nazaruddin (1841-1855)
- 17) Sultan Thaha Syaifuddin (1855-1904)
- Sultan Terakhir Kesultanan Jambi
 - Melawan Belanda sampai gugur tahun 1904 di Desa Betung Bedarah (Tebo)
- Sultan-Sultan yang diangkat oleh Belanda (Sultan Bayang)
- 18) Raden Akhmad Sultan Akhmad Nazaruddin (1858-1881)
- 19) Sultan Akhmad Mukyidin (1881-1885)
- 20) Pangeran Surio Sultan Ahmad Zainuddin (1886-1899)

Gambar 2.5 Makam Putri Selaras Pinang Masak



Sumber: <https://www.google.com/search?q=makam+putri+selaras+pinang+masak&sc>

Pola Kekuasaan raja bergantung pada luas daerah dan kekuasaan para pengikutnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bilah ukur daerah kekuasaan raja adalah banyak atau sedikit daerah kekuasaan para pengikutnya. Untuk menghindari konflik dan disintegrasi politik Jambi maka atas kesepakatan bersama diangkat seorang raja sebagai pimpinan formal pemerintahan. Batas kekuasaan kesultanan hanya disebut 'Dari Tanjung Jabung sampai Durian ditakuk Rajo, dari Sialang Balantak Besi ke Bukit Tambun Tulang'. Tanjung Jabung adalah daerah pantai termasuk perairannya dan gugusan Pulau Berhala. Durian Takuk Rajo berada di Tanjung Simalidu, Sialang balantak besi berdiri tegak di Sitinjau Laut, dan Bukit Tambun Tulang berada di Singkut.

1. Kesultanan Jambi

Identitas Kesultanan, sultan-sultan Jambi disebutkan sebagai keturunan Raja Pagaruyung, Puti Selaro Pinang Masak yang menikah dengan keturunan sultan Turki, Ahmad Salim. Mereka memiliki 4 orang anak, yaitu Orangkayo Pingai, Orangkayo Pedataran, Orangkayo Hitam, dan Orangkayo Gemuk. Setelah Datuk Paduka Berhala meninggal dunia digantikan anaknya Orangkayo Hitam.

Gambar 2.6 Makam Orang Kayo Hitam



Sumber: Foto dari Peneliti Anggi Triana Annur, Jalan Sungai Batanghari, Simpang Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi. 11 Desember 2024.

Setelah Orangkayo Hitam terpilih menjadi raja, dewan kerajaan memutuskan Keris Siginjei diakui sebagai lambang mahkota kerajaan; Raja harus diambil dari keturunan Orangkayo Hitam; ketua Dewan Kerajaan Orangkayo Pingai turun temurun; Orangkayo Pedataran turun temurun menjadi panglima

perang; dan Orangkayo Gemuk turun temurun ditunjuk menguasai kaum wanita dari beberapa daerah untuk dapur kerajaan.

Dewan kerajaan juga melakukan pembagian tugas di antara keluarga mereka dalam melaksanakan roda pemerintahan kerajaan Jambi. Semua bangsawan dalam lingkungan keraton harus memikul kewajiban sebagai kepala kalbu yang disebut 'bangsa'. Sunan Pulau Johor, Sunan Kembang Sari, Sunan Muara Pijuan, Orangkayo Pedataran dan Orangkayo Gemuk diangkat sebagai Kepala Kalbu (bangsa). Mereka dikategorikan sebagai orang Kerajaan. Sunan Pulau Johor, Sunan Kembang Sari dan Sunan Muara Pijuan adalah saudara Putri Selaro pinang Masak. Saat itu Sunan Muara Pijuan sudah terlalu tua sehingga tugasnya dialihkan pada keempat anaknya sebagai orang kerajaan dan menjadi 4 kalbu, yaitu Awin, Penagen, Miji, dan Pinokawan Tengah. Dengan demikian saat itu terdapat 9 kalbu yaitu :

- 1) VII-IX kota dengan ketua kalbu Sunan Pulau Johor
- 2) Petajen dengan ketua kalbu Orangkayo Pedataran
- 3) Marasebo dengan ketua kalbu Sunan Kembang Sari
- 4) Rajasari atau Jebus dengan ketua kalbu Orangkayo Pingai
- 5) Air Hitam dengan ketua kalbu Orangkayo Gemuk
- 6) Awin dengan ketua kalbu anak Sunan Muara Pijuan
- 7) Penagen dengan ketua kalbu anak Sunan Muara Pijuan
- 8) Miji dengan ketua kalbu anak Sunan Muara Pijuan
- 9) Pinokwan-tengah dengan ketua kalbu anak Sunan Muara Pijuan

Kerajaan Jambi memiliki persamaan dengan kerajaan- kerajaan Melayu yang memiliki ikatan dengan Orang Laut. Orang kayo Hitam mengangkat saudara Orang Laut melalui pemberian sebuah keris kerajaan dan hak untuk mencari penghidupan di sepanjang pantai antara Jambi dengan Palembang. Dengan cara menjalin persaudaraan dengan Orang Laut maka para pemimpin Melayu ini menjalin hubungan dengan Orang Laut. Sumber Belanda abad XVII menyebutkan Sultan Jambi memberikan hadiah salah seorang selirnya kepada tokoh Orang Laut terkemuka, Long Pasir¹⁷. Pada masa pemerintahan cicit laki-laki Orang kayo Hitam, yaitu Panembahan Bawah Sawo memiliki 4 orang anak, anak pertama Penembahan Kota Baru diangkat menjadi raja dan tiga saudara lainnya diangkat menjadi orang kerajaan dan masing-masing mengepalai kalbunya:

- 1) Mestong dengan kepala kalbunya Kiai patih Mesting
- 2) Kebalen dengan kepala kalbunya Singa Patih
- 3) Pelayung dengan kepala kalbunya Ranggo Mas

Dengan demikian sejak masa pemerintahan Penembahan Kota Baru Bangsa XII terbentuk. Diperkirakan pada masa pemerintahan Panembahan Kota Baru (tahun 1600an) Jambi mempunyai bentuk kenegaraan. Hal ini juga dilaporkan oleh orang Belanda pegawai Kompeni yang mengadakan kontak dagang dengan Jambi pada tahun 1615. Nama Panembahan Kota Baru menggambarkan dia adalah seorang raja yang

¹⁷ Leonard Y Andaya, Leaves in the same tree, hlm, 185

tinggal di Kuta yang baru, yaitu Tanah Pilih, perbukitan yang terletak di tepian Sungai Batanghari.



Gambar 2.7 Peta Kerajaan Melayu Jambi, meliputi kawasan sebagian wilayah Riau dan semenanjung Palembang utara.

Kesultanan Jambi (Arab Melayu : كسلطانن جمبي) adalah sebuah kerajaan Melayu Islam yang pernah berdiri di provinsi Jambi, Indonesia.¹⁸ Kesultanan ini sebelumnya bernama kerajaan Melayu Jambi yang didirikan oleh Datuk Paduko Berhalo bersama istrinya, Putri Selaras Pinang Masak¹⁹ di Jambi pada

¹⁸ Sejarah Kerajaan Islam di Sumatera Pada gramedia.com diakses 19 Juni 2021, Kerajaan Jambi, Kerajaan Islam yang dikhianati VOC Pada merdeka.com 24 Maret 2016 dan Kesultanan Jambi: Sejarah, Wilayah, Dan Perkembangan Pada dgraft.com 28 Desember 2020

¹⁹ Ngebi Sutho Dilago Periai Rajo Sari (1982). Undang-undang, piagam, dan kisah negeri Jambi (dalam bahasa Melayu). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

tahun 1460.²⁰ Dalam perkembangannya, pada tahun 1615 kerajaan ini resmi menjadi kesultanan setelah Pangeran Kedah naik takhta dan menggunakan gelar Sultan Abdul Kahar. ²¹ Kesultanan Jambi resmi dibubarkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1906 dengan sultan terakhirnya, Sultan Thaha Saifuddin.²²

2. Sejarah Jambi

Wilayah Jambi dulunya merupakan wilayah Kerajaan Melayu. Berdirinya kesultanan Jambi bersamaan dengan bangkitnya Islam di wilayah Jambi. Pada 1616 Jambi merupakan pelabuhan terkaya kedua di Sumatra setelah Aceh. Pada 1670 kerajaan ini sebanding dengan tetangga-tetangganya seperti Johor dan Palembang.²³

Sejak pertengahan abad ke-16, para penguasa Jambi mengadakan perdagangan lada yang menguntungkan dengan bangsa Portugis, Inggris, dan Belanda. Kegiatan perdagangan itu juga melibatkan bangsa China, Melayu, Makassar, dan Jawa. Kehidupan ekonomi Kesultanan Jambi yang makmur akibat kegiatan perdagangan inilah yang mampu membawa kerajaan menuju masa kejayaan di bawah Sultan Abdul Kahar. Sultan Jambi yang pertama ini berhasil membawa kerajaannya menjadi

²⁰ Datuk Paduka Berhala Pangeran Turki Yang Mengislamkan Jambi Pada historyofcirebon 16 Oktober 2018 Dan Datuk Paduka Berhala, Anak Raja Turki yang Persunting Putri Pinang Masak Pada melayupedia.com 30 Desember 2021

²¹ Sejarah Provinsi Jambi Pada Dinas Pendidikan Provinsi Jambi dan Kesultanan Jambi / Prov. Jambi – Sumatera Pada sultanindonesiaeblog

²² Sultan Thaha, Pejuang Jambi yang Tak Lelah Melawan Belanda Pada sindonews.com 6 Juli 2015 dan Thaha Syaifuddin: Masa Muda, Kepemimpinan, dan Akhir Hidup Pada kompas.com 14 Juni 2021

²³ Barbara Watson Andaya, "Laporan Tiga Penduduk Jambi tentang Ancaman dari sejumlah Kapal Perang Johor di Sungai Batanghari, 11 September 1714". Dalam: Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta, dokumen 10. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013.

makmur berkat monopoli perdagangan lada dan pengenaan bea ekspor. Bahkan, pada 1616, ibu kota Jambi sudah dipandang sebagai pelabuhan terkaya kedua di Sumatera, setelah Aceh. Berdasarkan data VOC, Sultan Jambi meraup keuntungan 30-35 persen dari lada yang terjual. Sultan Abdul Kahar juga dikatakan sebagai penguasa yang kuat, bahkan tidak takut dengan tuntutan Raja Johor dan tidak pernah mau bekerja sama dengan VOC.

Selama abad ke-16, Jambi menjadi terkenal berkat lada yang ditanam di dataran tinggi. Pada tahun 1615 Kompeni Belanda dan Kompeni Inggris mendirikan pangkalan-pangkalan mereka masing-masing di kawasan tersebut. Pada masa itu, Jambi bersekutu dengan Johor, akan tetapi kemudian timbul sejumlah perselisihan ketika mereka menyatakan berhak mengendalikan Kuala Tungkal, yaitu sebuah kawasan di perbatasan Jambi dengan Indragiri yang merupakan jalan masuk ke kawasan pedalaman tempat lada ditanam.

Sekitar tahun 1671 dan 1674, perselisihan yang berkepanjangan itu memuncak menjadi sebuah konflik terbuka, orang laut yang tunduk pada penguasa Jambi merompak kapal-kapal di perairan Johor, sementara orang laut dari Johor melancarkan aksi serupa di Jambi. Armada Johor bahkan berlayar masuk ke Sungai Batanghari dan mengancam ibukota Jambi. Namun, hubungan mereka kemudian membaik dan di tahun 1681 para penguasa Jambi dan Johor masih bersedia untuk membina suatu persekutuan guna menghadapi saingan bersama mereka yaitu Palembang. Orang Laut dari kedua kerajaan menyerang kapal-kapal dagang di perairan Palembang dan juga menjarah kawasan pesisir.

Setelah VOC menyodorkan perjanjian dagang kepada Kesultanan Jambi, dengan tujuan melakukan monopoli. Sultan Abdul Kahar menolak perjanjian tersebut, memilih mengundurkan diri dari takhta dan kedudukannya digantikan oleh Pangeran Depati Anom atau Sultan Agung. Perjanjian pertama Kesultanan Jambi dengan VOC pun dilakukan, yang perlahan membawa kemunduran bagi kerajaan.

Kejayaan Jambi tidak berumur panjang, pada tahun 1680-an, Jambi mulai kehilangan kedudukannya sebagai pelabuhan lada utama setelah pertempuran dengan pihak Johor. Selain itu, adanya penyelundupan dan utang, juga menjadi penyebab runtuhnya Kesultanan Jambi, yang diperparah dengan campur tangan Belanda dalam politik kerajaan.

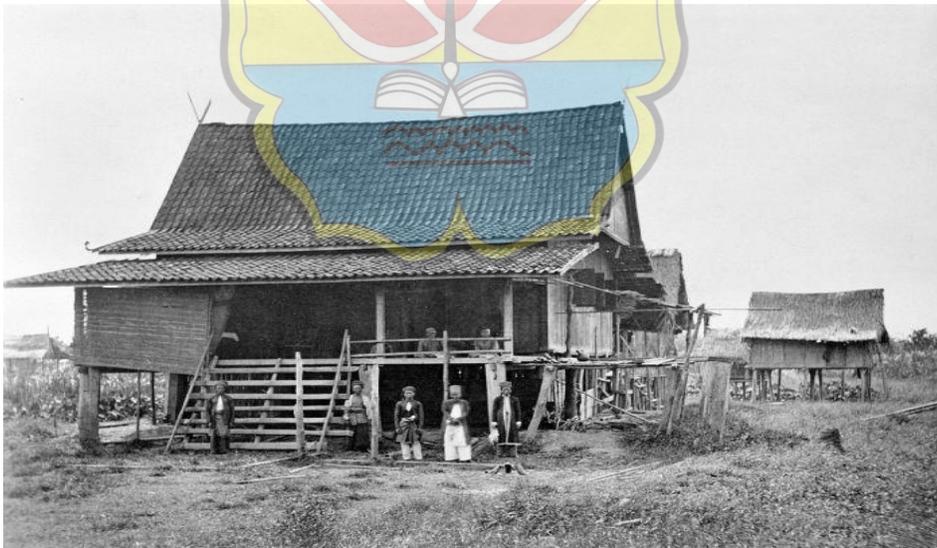


Gambar 2.8 Lukisan, penyerangan kapal Belanda di keraton Sultan Jambi, 8 september 1858

Berbeda dari penguasa sebelumnya, Sultan Thaha Saifuddin menolak keras perjanjian dengan Belanda. Bahkan utusan Belanda yang beberapa kali datang untuk

menyodorkan perjanjian kepadanya selalu dihindari. Akibatnya Belanda marah dan melayangkan serangan pada 1858, hingga berhasil menguasai istana.

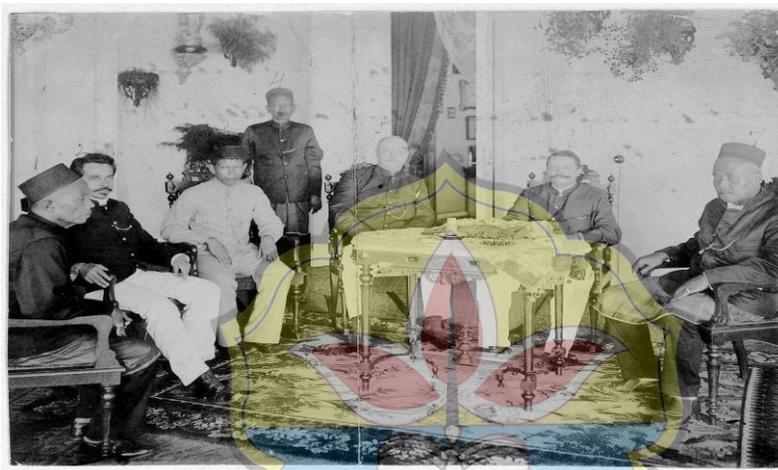
Dalam serangan itu Sultan Thaha melarikan diri, sehingga Panembahan Prabu kemudian diangkat oleh Belanda menjadi penguasa baru di Kesultanan Jambi dengan gelar Sultan Ahmad Nazaruddin. Masa itu kesultanan Jambi masih mengendalikan Ibukota (Kota Jambi), namun Sultan Ahmad Nazaruddin tinggal di Dusun Tengah, tiga atau empat hari perjalanan dari Ibukota, di sebuah rumah sederhana dari papan. Ketika Sultan Thaha dalam pelarian, Kesultanan Jambi sempat dipimpin oleh beberapa sultan di bawah pengaruh Belanda. Kesempatan datang ketika terjadi kekosongan kekuasaan pada 1899, setelah Sultan Zainuddin dicopot oleh Belanda.



Gambar 2.9 Kediaman Sultan Ahmad Nazaruddin di Dusun Tengah (sekarang di desa Rambutan Masam, Batanghari), sekitar tahun 1877-1879.

Pada tahun 1903, Pangeran Ratu Martaningrat, keturunan dari Sultan Thaha menyerah kepada Belanda. Kemudian Jambi digabungkan dengan keresidenan

Palembang. Kesultanan Jambi benar-benar berakhir, saat Sultan Thaha dibunuh oleh Belanda di persembunyiannya pada 1904. Kesultanan Jambi resmi dibubarkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada 1906 dan berhasilnya Belanda menguasai wilayahwilayah Kesultanan Jambi, maka Jambi ditetapkan sebagai Keresidenan Jambi.



Gambar 2.10 Pangeran Ratu Martaningrat menyerahkan kepada pihak Belanda, sekitar tahun 1903-1904.

3. Islamisasi di Jambi

Islam baru muncul di Jambi ketika Islam menjadi agama resmi kerajaan Jambi pada tahun setelah kedatangan Ahmad Barus II yang menikah dengan Puti Selaras Pinang Masak Raja. Ulama dari negara-negara Arab terus ke Jambi untuk menyebarkan syiar Islam, begitu pula Sayyid Husin Ahamd Baraqbah pada abad ke-17 Masehi. Inilah titik awal Kerajaan Jambi yang menyebabkan Islam tumbuh dan beredar di pelosok Kerajaan. Setelah masuk Islam dan menikah dengan Tuan Putri Selaras Pinang Masak, Ahmad Salim menjadi raja kerajaan Jambi pada tahun

bersama istrinya Datuk Paduko Berhalo. Pada tahun oleh seorang putra yang memiliki nama Kayo Hitam tepatnya pada tahun 1500 memakai tahun 1515 M ia naik tahta sebagai raja kerajaan Jambi dan pada tahun kerajaan ini juga diketahui dengan nama Kerajaan Islam Melayu oleh Tanah Pilih Jambi.²⁴ (Pariwisata, 2005)

Nusantara tentu saja merupakan daerah yang sibuk di mana pedagang asing dari wilayah berlainan di dunia bersinggungan. Cina dari utara, India dan Arab dari Belahan Barat, dan berbagai pedagang asing dari negara-negara yang kurang diketahui. sebab kondisi nusantara yang saat itu selalu ramai dengan pedagang asing memunculkan perjumpaan budaya, sehingga tidak heran jika kesamaan budaya nusantara dengan daerah lain di luar nusantara terekam dalam kehidupan masyarakat. Fenomena kesamaan unsur budaya yang muncul di Nusantara telah memicu perdebatan panjang di kalangan sejarawan tentang asal usul Islam. Beberapa sejarawan mengatakan Islam datang langsung dari Arab oleh para pedagang dan musafir Arab.²⁵

Namun pada masa lalu Islam tidak sepenuhnya mengacu pada bentuknya di atas yakni istilah Islam tidak melebarkan sayapnya dengan memakai istilah lain menurut Jambi yang tidak diketahui masyarakat luas. Islam baru muncul di Jambi ketika Islam menjadi agama resmi kerajaan Jambi pada tahun setelah kedatangan Ahmad Barus II yang menikah dengan Puti Selaras Pinang Masak Raja. Ulama dari negara-negara Arab terus ke Jambi untuk menyebarkan syiar Islam, begitu pula

²⁴ Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA. Hlm. 48.

²⁵ Budi Utamo, 2011

Sayyid Husin Ahamd Baraqbah pada abad ke-17 Masehi.

D. Pemerintahan

Kesultanan Jambi dipimpin oleh raja yang bergelar sultan. Raja ini dipilih dari perwakilan empat keluarga bangsawan (suku): suku Kraton, Kedipan, Perban dan Raja Empat Puluh. Selain memilih raja keempat suku tersebut juga memilih pangeran ratu, yang mengendalikan jalan pemerintahan sehari-hari. Dalam menjalankan pemerintahan pangeran ratu dibantu oleh para menteri dan dewan penasihat yang anggotanya berasal dari keluarga bangsawan. Sultan berfungsi sebagai pemersatu dan mewakili negara bagi dunia luar.

Pemerintahan di pusat Kesultanan Jambi dipimpin oleh seorang sultan yang dibantu oleh pangeran ratu (putra mahkota) yang memimpin Rapat Dua Belas.²⁶ Rapat Dua Belas terdiri atas dua bagian : Kerapatan Patih Dalam (Dewan Menteri Dalam) dan Kerapatan Patih Luar (Dewan Menteri Luar).

Masing-masing kerapatan terdiri dari 6 orang, 1 orang ketua dan 5 orang anggota. Kerapatan Patih Dalam diketuai oleh Putra Mahkota yang bergelar Pangeran Ratu dengan para anggota yang diberi gelar :

- 1) Pangeran Adipati
- 2) Pangeran Suryo Notokusumo
- 3) Pangeran Jayadiningrat
- 4) Pangeran Aryo Jayakusumo
- 5) Pangeran Notomenggolo atau Pangeran Werokusumo

²⁶ R. Sahabuddin (1954) dalam buku *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*. (1978/1979).

Kerapatan Patih Dalam pada hakekatnya merupakan Majelis Kerajaan (Rijksraad)

yang berfungsi sebagai lembaga legislatif (DPR) pada masa sekarang.

E. Daftar Penguasa Jambi

SEBAGAI KERAJAAN MELAYU JAMBI			
NO	PERIODE	NAMA PENGUASA	NAMA/GELAR LAIN
1	1460 – 1480	Datuk Paduka Berhala dan Putri Selaras Pinang Masak	Ahmad Salim, Ahmad Barus II
2	1480 – 1490	Orang Kayo Pingai	Sayyid Ibrahim
3	1490 – 1500	Orang Kayo Kedataran	Sayyid Abdul Rahman
4	1500 – 1515	Orang Kayo Hitam ²⁷	Sayyid Ahmad Kamil
5	1515 – 1540	Panembahan Rantau Kapas	Pangeran Hilang Diair
6	1540 – 1565	Panembahan Rengas Pandak	
7	1565 – 1590	Panembahan Bawah Sawo	
8	1590 – 1630	Panembahan Kota Baru	
SEBAGAI KESULTANAN JAMBI			
9	1615 – 1630	Pangeran Kadah	Sultan Abdul Kahar
10	1630 – 1679	Sultan Agung ²⁸	Sultan Abdul Jalil, Pangeran Dipati Anom, Pangeran Ratu

²⁷ Orang Kayo Hitam, Penguasa Jambi yang Tak Bisa Ditaklukkan Raja Jawa Pada sindonews.com 29 Juni 2015. dan Kisah Orang Kayo Hitam dan Keris Siginjai yang Melegenda, Hingga Terbunuhnya Pembuat Keris Sakti Pada tribunnews.com 2 Januari 2019.

²⁸ Gallop 2019, hlm. 239.

11	1679 – 1687	Sultan Anom Ingalaga ²⁹	Sultan Abdul Muhyi, Sultan Muhammad Syafi'i, Pangeran Anom, Pangeran Ratu, Raden Penulis
12	1687 – 1719	Sultan Kiai Gede ³⁰	Raden Cakra Negara, Pangeran Dipati

	1691 – 1710	Pangeran Pringgabaya ³¹	Sri Maharaja Batu Johan Pahlawan Syah, Raden Julat
13	1719 – 1725 1727 – 1742	Sultan Astra Ingalaga ³² Sultan Astra Ingalaga	Sultan Surya Ingalaga, Raden Astrawijaya, Panembahan Puspanegara
14	1725 – 1726	Sultan Muhammad Syah	Pangeran Surya Negara
15	1743 – 1770	Sultan Ahmad Zainuddin Anom Sri Ingalaga	Pangeran Suta Wijaya
16	1777 – 1790	Sultan Mas'ud Badaruddin Ratu Sri Ingalaga[
17	1805 – 1826	Sultan Mahmud Muhyiuddin Agung Sri Ingalaga ³³	Pangeran Wangsa, Raden Danting
18	1827 – 1841	Sultan Muhammad Fakhruddin Anom Sri Ingalaga	Pangeran Ratu Cakra Negara
19	1841 – 1855	Sultan Abdul Rahman Nasiruddin Ratu Anom Dilaga	Pangeran Ratu Martaningrat

²⁹ Andaya 1993, hlm. 318.

³⁰ Andaya 1993, hlm. 322.

³¹ Andaya 1993, hlm. 322.

³² Gallop 2019, hlm. 240. Dan Andaya 1993, hlm. 315. ³³ Gallop 2019, hlm. 241.

20	1855 – 1858	Sultan Thaha Saifuddin Agung Sri Ingalaga	Pangeran Ratu Jayaningrat
21	1858 – 1881	Sultan Ahmad Nasiruddin Ratu Inga Dilaga	Penembahan Prabu
22	1881 – 1885	Sultan Muhammad Muhieddin bin Abdul Rahman	
23	1885 – 1899	Sultan Ahmad Zainuddin Ratu Sri Ingalaga	
24	1900 – 1904	Sultan Thaha Saifuddin Agung Sri Ingalaga	Pangeran Ratu Jayaningrat

1906	Dibubarkan oleh Belanda
------	-------------------------

Sultan Thaha Saifuddin³³ (Tanah Pilih, Kesultanan Jambi, 1816 - Betung Bedarah, Tebo, 26 April 1904) adalah seorang sultan terakhir dari Kesultanan Jambi³⁴ dan Pahlawan Nasional Indonesia.³⁵ Ia dilahirkan di Keraton Tanah Pilih Jambi pada pertengahan tahun 1816. Ketika kecil ia biasa dipanggil Raden Thaha Jayadiningrat dan bersikap sebagai seorang bangsawan yang rendah hati dan suka bergaul dengan rakyat biasa.³⁶

³³ Abid, M. Husnul (2010). "Saifuddin atau Safiuddin?: atau Jambi di Pinggir Sejarah". Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. 25 (2): 37092. ISSN 1979-598X.

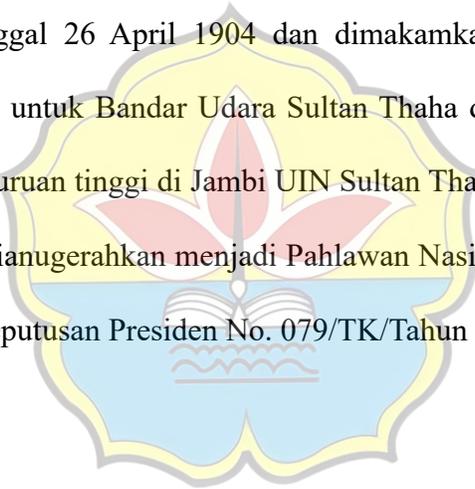
³⁴ Ricklefs, Merle Calvin (2001). A History of Modern Indonesia Since C. 1200. Stanford University Press. hlm. 182. ISBN 9780804744805. Diakses tanggal 1 November 2013.

³⁵ Daftar Nama Pahlawan Nasional Republik Indonesia (2)" [List of Names of National Heroes of the Republic of Indonesia (2)]. Awards of the Republic of Indonesia. Indonesian State Secretariat. Diarsipkan dari versi asli tanggal 21 January 2013. Diakses tanggal 17 February 2013.

³⁶ Sesepeuh Kodam II/Sriwijaya". Diarsipkan dari versi asli tanggal 2005-01-11. Diakses tanggal 2008-06-25.

Sultan Thaha menolak untuk memperbarui perjanjian yang diberlakukan pada para sultan pendahulunya oleh Belanda, yang menginvasi Jambi pada tahun 1858,³⁷ memerintah sebagian besar kesultanan sampai tahun 1899. Thaha, terus mengklaim kesultanan dan menguasai bagian-bagiannya yang sulit dijangkau sampai dia dibunuh oleh tentara Belanda.

Pada pertempuran di Sungai Aro, jejak Sultan Thaha tidak diketahui lagi oleh rakyat umum, kecuali oleh pembantunya yang sangat dekat. Sultan Thaha Saifuddin meninggal pada tanggal 26 April 1904 dan dimakamkan di Muara Tebo, Jambi. Namanya diabadikan untuk Bandar Udara Sultan Thaha di Kota Jambi dan menjadi nama salah satu perguruan tinggi di Jambi UIN Sultan Thaha Saifuddin. Sultan Thaha Saifuddin akhirnya dianugerahkan menjadi Pahlawan Nasional pada 24 Oktober 1977 berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 079/TK/Tahun 1977.³⁸



³⁷ Kerlogue, Fiona G (2004). "Jambi". Dalam Ooi, Keat Gin. Southeast Asia: A Historical Encyclopedia, from Angkor Wat to East Timor. 1. ABC-CLIO. hlm. 678. ISBN 9781576077702. Diakses tanggal 1 November 2013.

³⁸ Sultan Thaha Syaifuddin (PDF). Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. hlm. 102–103/97–98.

BAB III
LEGENDA ORANG KAYO HITAM SEBAGAI TRADISI LISAN
SEJARAH LOKAL

A. Kisah Legenda Orang Kayo Hitam

Cerita rakyat adalah bagian dari tradisi yang muncul dan berkembang di tengah kehidupan rakyat disuatu daerah, dengan menggunakan bahasa sebagai media utamanya, yang terdapat pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian sehingga sering juga orang-orang menyebutnya sebagai sastra rakyat. Salah satu cerita rakyat yang begitu melegenda di negeri Jambi adalah legenda Orang Kayo Hitam.

Legenda Orang Kayo Hitam hingga saat ini masih banyak diperbincangkan dikalangan masyarakat, dan menjadi salah satu legenda yang terkenal di masyarakat. Dikisahkan memiliki kekuatan yang tidak biasa, Orang Kayo Hitam dianggap sebagai salah satu penguasa Jambi yang disegani oleh kerajaan lain pada masa itu.

Orang Kayo Hitam adalah anak dari Datuk Paduko Berhalo. Dalam kisah raja-raja Jambi, Orang Kayo Hitamlah yang disebut sebagai pendiri kerajaan/kesultanan Jambi pada abad ke 14-15 Masehi. Kisah keberadaan Orang Kayo Hitam penuh mitos. Salah satunya soal kesaktiannya, serta kisah penaklukan Raja Jambi ini ke Tanah Jawa atau Mataram.

Rangkayo Hitam adalah putra Raja Jambi Datuk Paduko Berhalo dengan permaisuri Putri Selaras Pinang Masak. Datuk Paduko Berhalo memiliki nama asli Ahmad Barus atau Ahmad Salim. Datuk Paduko Berhalo diyakini masih keturunan

ke tujuh dari cicit Nabi Muhammad SAW, Ali Zainal Abidin bin Husain Bin Ali Bin Abi Thalib RA dari istrinya Fatimah Az Zahra Binti Muhammad SAW. Dia berasal dari Turki yang datang ke Jambi untuk menyebarkan agama Islam. Sedangkan Putri Selaras Pinang Masak berasal dari Kerajaan Pagaruyung dan merupakan Putri Raja Pagaruyung. Pasangan Datuk Paduko Berhalo dan Putri Selaras Pinang Masak memiliki empat orang anak pertama Rangkayo Pingai alias Sayyid Ibrahim, kedua Rangkayo Hitam Sayyid Ahmad Kamil, ketiga Rangkayo Kedataran Sayyid Abdul Rahman dan terakhir, Rangkayo Gemuk Syarifah Siti Alawiyah.

Rangkayo Hitam merupakan seorang Raja Melayu Jambi yang sangat pemberani dan sakti, saat pemerintahan kerajaan dibawah kepemimpinan kakaknya Rangkayo Pingai, Rangkayo Hitam pernah mencegat upeti yang dikirimkan kakaknya kepada kerajaan Mataram yang waktu itu Kerajaan Melayu Jambi merupakan daerah jajahan kerajaan Mataram. Upeti itu berhasil digagalkan oleh Rangkayo Hitam, karena beliau berpendapat bahwa Kerajaan Melayu Jambi merupakan Kerajaan yang berdaulat dan tidak tunduk kepada Kerajaan manapun.

Pada saat itu ancaman terbesar kedaulatan Kerajaan atau Kesultanan Jambi adalah Kerajaan Malaka yang sedang berada di Puncak Kejayaan yang siap merebut kembali wilayah pesisir utara Jambi. Sebagai upaya membendung kekuatan Malaka, maka Jambi memilih untuk tetap tunduk dibawah Kerajaan Majapahit, walaupun tidak sejaya dulu lagi ketika masih dipimpin Hayam Wuruk. Konsekuensinya adalah Jambi harus terus mengirimkan upeti ke Majapahit.

Sehingga Kesultanan Jambi selalu mengirimkan upeti ke Jawa. Ketika Rangkayo Hitam mulai dewasa, dia menentang penyerahan upeti tersebut. Sebagai salah satu pewaris tahta kesultanan Jambi. Dia berpendapat sudah selayaknya Jambi menjadi negeri berdaulat dan tidak harus bersusah payah mengirimkan kekayaan kerajaannya ke kerajaan lain. Ketika Datuk Berhalo wafat, pucuk pimpinan Kesultanan Jambi lalu diteruskan oleh Rangkayo Pingai sebagai putra tertua. Saat pemerintahan kerajaan dibawah kepemimpinan kakaknya Rangkayo Pingai, Rangkayo Hitam pernah mencegat dan menggagalkan upeti yang hendak dikirimkan kakaknya kepada raja Jawa yang memerintah waktu itu. Karena dia berpendapat bahwa Kerajaan Jambi merupakan kerajaan yang berdaulat dan tidak tunduk kepada kerajaan manapun.

Mendengar adanya gejolak di Kerajaan Melayu Jambi yang tidak mau mengirimkan upeti ke Kerajaan Mataram dan tentang adanya seorang sakti bernama Rangkayo Hitam yang menggagalkan Upeti tersebut, maka Raja Mataram merencanakan akan melakukan penyerangan ke kerajaan Melayu yang disebut serangan Pamalayu dan segera memerintahkan seorang empu untuk membuat sebuah keris sakti yang akan digunakan untuk membunuh Rangkayo Hitam.

Mendengar hal tersebut, Rangkayo Hitam berangkat menuju Kerajaan Mataram untuk menggagalkan rencana tersebut. Di daerah mataram Rangkayo Hitam bertemu dengan seorang empu yang sedang membuat keris. Rangkayo Hitam bertanya kepada empu untuk siapa keris tersebut, empu itupun menjelaskan bahwa keris tersebut untuk

Raja Mataram yang katanya akan digunakan untuk membunuh seorang sakti di Kerajaan Melayu Jambi yang bernama Rangkayo Hitam, saat itu empu juga menjelaskan bahwa keris tersebut dibuat dari tujuh macam besi yang diawali oleh huruf P, dan akan sempurna bila telah dimandikan di tujuh muara.

Rangkayo Hitam pun saat itu juga merebut keris tersebut dari tangan sang empu, dan mengatakan bahwa dialah Rangkayo Hitam. Empu itupun akhirnya tewas di tangan Rangkayo Hitam. Setelah mendapatkan keris, Rangkayo Hitam segera kembali ke Kerajaan Melayu untuk menyiapkan segala sesuatu jika nanti kerajaan Mataram jadi menyerang dan segera ia menyempurnakan keris tersebut di tujuh muara.. Hingga keris tersebut menjadi senjata sakti bagi Rangkayo Hitam.

Rangkayo Hitam sering meletakkan keris tersebut di sanggul rambutnya sehingga orang-orang sering menyebutnya dengan sebutan “Ginjai” yang berarti tusuk konde. Sampai akhirnya keris tersebut diberi nama Keris Siginjai.

Sebelum meninggal dunia, Orang Kayo Hitam memerintahkan pasukan gaibnya untuk menjaga kesembilan kerajaan yang ia bentuk dari segala macam serangan, bencana alam dan sebagainya. Kini pasukan gaib milik Orang Kayo Hitam tersebut dipercaya memiliki kerajaan di Gunung Kerinci, gunung tertinggi di Indonesia yang terdapat di kabupaten Kerinci. Salah satu lokasi yang kerap terjadi penampakan adalah danau kerinci, disana kerap ditemui prajurit setinggi pohon kelapa tengah berbaris.

Makam Rangkayo Hitam terletak di Desa Simpang, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dengan panjang 4,8 meter. Makam ini kerap didatangi ratusan peziarah dari berbagai daerah di nusantara. Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jambi mencatat, bahwa di kompleks makam Orang Kayo Hitam terdapat beberapa peninggalan cagar budaya yang berasal dari dua masa yang berbeda (multi component sites).

B. Pemanfaatan Legenda Orang Kayo Hitam

Dengan sesungguhnya saya Ngebi Sutho Dilago Priyayi Raja Sari pembesar dari orang kerajaan Jambi yang Dua Belas Bangsa. Menerangkan dari pasal keturunan raja-raja yang ada sekarang ini, serta keturunan orang kerajaan yang dua belas bangsa. Dan tatkala mati Tun Talanai, ini Jambi tidak beraja lagi, maka turun anak raja Pagaruyung ke Jambi perempuan nama Tuan Putri Selaras Pinang Masak, bapaknya raja Beramah itu beranak tiga orang perempuan semuanya dan anaknya yang tua bernama Tuan Putri Selaras Pinang masak yang turun ke Jambi menjadi raja di tanah Jambi yang bernegeri di Tanjung Jabung, nikah dengan Datuk Paduka Berhala anak raja dari Setambul menjadi raja, dua laki istri itu di tanah Jambi, dapat anak empat orang Dan yang tua bernama orang Kayo Pingai, yang muda bernama Orang Kayo Kedataran, yang muda bernama Orang Kayo Hitam, yang muda bernama Orang Kayo Gemuk perempuan. Dan dari anak raja Beramah yang tengah bernama Tuan Putri Panjang Rambut lakinya sama raja Pagaruyung, maka dapat anak empat orang. Dan yang tua bernama Sunan Muara

Pijoan, yang muda bernama Sunan Kerembang Sri, yang muda bernama Sunan Pulau Johor, yang muda sekali perempuan jadi istri Orang Kayo Hitam. Dan ialah yang tersebut raja yang empat bersaudara di rantau Batanghari Jambi ini. Dan anak raja Beramah yang muda bernama Tuan Putri Bungsu, maka itulah yang diatas tahta kerajaan bergelar Tuan Gadis. Dialah yang memegang hukum adat dan hukum syara' di Koto Besar dan pagar koto itu ruyung, maka bernamalah rumah kerajaannya dalam koto besar itu Silundung Bulan dan nama rangkiang Sitinjau Laut.³⁹

Pasal ini, dan tatkala mati Tun Talanai ini Jambi tidak beraja lagi. Maka turun anak raja Pagaruyung ke Jambi Perempuan, nama Putri Selaras Pinang Masak, maka sukalah orang Jambi banyak merajakannya, sebab terlalu betul bicaranya, dan terlalu gagah tidak boleh dilawan barang katanya. Maka bernegeri di Tanjung Jabung tetaplal di atas tahta kerajaannya. Maka tersebut pula kisah raja Turki, dua orang anaknya turun ke Baruh Angin, sebuah seorang kapalnya, yang satu tercampak ke Pulau Jawa. ialah ratu Majapahit, dan yang satu buah tercampak ke Pulau Eerhala, dia pun berhenti di Pulau Berhala Tidak berapa lama selang Antaranya, maka nikahlah Datuk Paduka Berhala dengan Tuan Putri Selaras Pinang Masak. Maka beranak empat orang. Dan tua bernama Orang Kayo Pingai, yang muda Orang Kayo Kedataran. yang muda bernama Orang Kayo Hitam, yang

³⁹ Drs. Syamawi Darahim, dkk. Alih Aksara dan Kajian Naskah Silsilah Raja-Raja Jambi, Undang-Undang, Piagam dan Cerita Rakyat Jambi. Hlm 8-18. Pemerintah Daerah Provinsi Jambi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2005.

muda bernama Orang Kayo Gemuk Dan dari saudara Tuan Putri Selaras Pinang Masak yang tinggal di Pagaruyung, lakinya sama raja Pagaruyung Maka beranak empat orang. Dan yang tua bernama Sunan Muara Pijoan, dan yang muda bernama Sunan Kembang Sri, yang muda bernama Sunan Pulau Johor, dan yang muda sekali perempuan.

Dan tatkala sudah besar Orang Kayo Hitam, maka di Islamkan Orang Kayo Hitam Sunan yang tiga bersaudara itu. Dan dari saudaranya yang perempuan itu jadi istri Orang Kayo Hitam, itulah Islam negeri Jambi. Dan tatkala pada masa itu, ini Jambi mengantar upeti pekasam pacat dan pekasam kaluang kepada Ratu Mataram. Dan tatkala sudah besar Orang Kayo Hitam, maka ditahannya orang Jambi mengantar upeti pekasam pacat pakasam Kaluang ke Mataram, sebab haram. Maka tidaklah lagi mengantar upeti ke Mataram. Kepada suatu hari ratu Mataram Bertanya kepada Mentrinya," Apa sebab Jambi tidak mengantar upeti lagi ke Mataram? Jawab Mentrinya, Orang Kayo Hitam anak Datuk Paduka Berhala dengan Tuan Putri Selaras Pinang Masak terlalu gagah dan saktinya, itulah yang menahannya orang Jambi mengantar upeti ke Mataram. Maka titah ratu Mataram kepada Mentrinya itu," Ambil besi sembilan, sembilan desa apa pangkal nama besinya membuatnya sebilah keris dan sebatang tombak dan membuatnya satu kulan satu Jum'at. Dan penyapunya air sembilan sungai paju pangkal nama sungainya. Maka dibawalah itu keris dengan tombak oleh Temenggung Beraja Karti.

Maka tersebut pula kisah Orang Kayo Hitam pergi ke Mataram dengan seorang dirinya dengan rakit kulim. Sampai di Mataram tiap-tiap hari Jum'at berjalan ke Banjar orang bertukang besi Kepada suatu hari itu bertemulah dengan tukang membuat keris itu baharu sudah nepuhnya. Maka berkata Orang Kayo Hitam," Alangkah eloknya keris itu dengan besarnya, numpanglah saya megangnya itu keris," Jawab tukang itu, tidak boleh, ini keris raja yang punya, maka kata tukang keris itu," Engkau ini dari mana datang? Jawab Orang Kayo Hitam, "Saya ini orang petualangan, hari Jum'at turun berjaja terung sambil ngolak terasi, itulah kerja," Kata tukang itu, ini keris sebilah tombak sebatang raja minta buatkan, akan Pembunuh Orang Kayo Hitam Jambi.

Maka diceritakan tukang itu kepada Orang Kayo Hitam dari awalnya sampailah akhirnya senyap-senyap sahaja. Maka kata Orang Kayo Hitam, numpanglah saya megang itu kris. Maka dihulungkan tukang ituy keris kepada Orang Kayo Hitam. Disambutnya itu keris lalu digenggamnya, lalu berkata," Aku inilah Orang Kayo Hitam Jambi. Lalu dikapaknya tukang itu belah dari kepalanya lalu kelandasannya lepas ketanah. Maka Orang Kayo Hitam ngamuk tidak berhenti hingga sampai ke laut Burutan. Maka disonsong Ratu Mataram mulangkan negeri serta dengan rantau takluk jajahannya kepada orang Kayo Hitam. Maka Orang Kayo Hitam menghendakkan tombak yang dibuat tukang bersama dengan keris itu. Maka diserahkan Ratu Mataram tombak sebatang negeri sebuah. Maka diterima Orang Kayo Hitamlah serah Ratu Mataram itu, hanya Ratu Mataram itu jadi memangku

negri saja.

Antara berapa lamanya, maka Orang Kayo Hitam pulang ke Jambi. Tidak berapa lama di Jambi datang pula utusan dari ratu Majapahit minta bantuan perang kepada saudaranya Datuk Paduka Berhala, maka memufakatliah, Orang Kayo Hitam juga yang pergi di Jawa bantu perang Ratu Majapahit. Sampai Orang Kayo Hitam di Majapahit, maka dikembalikanlah negri Majapahit itu kepada Orang Kayo Hitam. Maka diterimanyalah Penemba Labiti ratu itu. Maka peranglah Orang Kayo Hitam dengan musuh itu. Dan tatkala menang negeri Majapahit. Maka Orang Kayo Hitam mengalahkan negri Berebes dan Negeri Pemalangan dan negeri Pengagung dan negri Kendal dan negeri Jepara dan negri Demak raja Patah. Semua negeri yang tersebut itu takluk kepada Orang Kayo Hitam. Maka Orang Kayo Hitam nikah dengan Tuan Putri anak ratu Majapahit. Maka hendak didudukkan Ratu Majapahit Orang Kayo Hitam dengan istrinya di Pemalangan merintah sekalian negri Takluknya itu. Maka Orang Kayo Hitam hendak pulang juga ke Jambi, sebab ayahanda sudah tua, anakda inipun sudah lama disini. Ayahnda entahkan hidup entahkan mati tidak dapat khabar, anaknda hendak pulang juga ke Jambi dengan istri anakda.

Dan tatkala Orang Kayo Hitam lagi di Jawa, maka Datuk Paduka Berhala kembali kerahmatullah ta'ala. Maka dimakamkan Orang Kayo Pingai bapaknya itu di Pulau Berhala. Maka disanalah kuburan Datuk Paduka Berhala. Dan tatkala mati Datuk Paduka Berhala anaknya menjadi raja yang bernama Orang Kayo Pingai menggantikan bapaknya. Dan tatkala Orang Kayo Hitam datang dari Majapahit ke

Jambi, maka Orang Kayo Pingai ngumpulkan sekalian raja-raja sama saudaranya. Dan tatkala hadir dipengadapan, maka titah Orang Kayo Pingai, "Hai adinda sekalian yang hadir dipengadapan, kakanda manggil adinda sekalian hendak memufakat, melainkan adinda Orang Kayo Hitamlah kita buat raja, sebab dia lagi muda, dan karena aku sudah tua, tidak terangkat lagi sembah sekalian raja-raja itu yang mana- mana juga perintah telah junjunglah di atas jumlah adinda sekalian.

Maka titah Orang Kayo Pingai sedekah sehari itu aku yang tanggung kerbau satu, kelapa suba rasa seratus gantang serta sama garamnya. Dua tahun ketiga sekali aku mengantar atap mendapat raja sudah bercucuk panjang bengkawannya sedapo genggam seribu banyaknya. Maka itulah pengakuan aku, sebab aku hendak merajakan adikku. Titah Orang Kayo Pingai," Hai Adinda Orang Kayo Kedataran, apa pengakuan adinda kepada raja, sembah Orang Kayo Kedataran junjung taruh pikil, tating, membuat rumah raja itulah bahagian adinda. Maka titah Orang Kayo Pingai," Hai adinda Orang Kayo Gemuk, apa pengakuan adinda kepada raja, sembah Orang Kayo Gemuk, apalah daya upaya adinda perempuan, ngambil air selabuhan pagi selabuhan sore, kayu api seberkas pagi seberkas sore, itulah bahagian adinda, saya pada juga yang jadi Ratu itulah raja adinda, sebab adinda perempuan. Maka titah Orang Kayopingai, Hai adinda Sunan Pulau Johor, apa pengakuan adinda kepada raja, maka sembah Sunan Pulau Johor, dan jika ada musuh diluar koto, maka itulah bahagian adinda melawannya berkotokan betis berbentengkan dada. Maka titah Orang Kayo Pingai, "Hai adinda Sunan Kembang

Sri, apa pengakuan adinda kepada raja, maka sembah Sunan Kembang Sri, jika ada yang gagah gila Didalam koto, itulah bahagian adinda, tangkap, kebat, melawan bunuh. Maka Titah Orang Kayo Pingai," Hai adinda Sunan Muara Pijoan, apa pengakuan adinda kepada raja, maka sembah Sunan Muara Pijoan, adinda sudah tua tidak terangkat lagi, anak adinda empat orang, maka itulah yang angkat kerja. Satu anak adinda memegang beranjang duduk dibelakang raja, matanya ke atas, jika raja kalau ada musuh datang dari belakang. Satu anak adinda memegang beranjang duduk dihadapan raja mata kebawah, kalau ada musuh datang dari hadapan, maka itulah bahagiannya. Satu anak adinda mengangkat puindut dalam rumah raja, siapa yang patut lamun tidak raja juga yang keluar masuk itu pantasny di dalam rumah raja. Satu anak adinda perempuan ngulitkan raja tidur itulah kerjanya. Maka dapatlah baharu sembilan bangsa orang kerajaan.

Maka titah Orang Kayo Pingai kepada sekalian Orang Kerajaan itu apa kita buat kerajaan yang kita rajakan. Maka sembah sekalian orang kerajaan itu mana-mana juga titah perintah, maka terjunjunglah diatas jumlah adinda sekalian ini. Maka titah Orang Kayo Pingai, dari keris yang dibuat adinda Orang Kayo Hitam Gunjai itu yang dibawanya dari Mataram dengan sebatang tombak itu, Maka itu keris kita namai Ginjai. Maka keris itulah yang rajakan. Barang siapa juga yang memakai itu keris, maka itulah raja kita, dan dari tombak itu kita namai Asanan Cana, itu tongkatnya berjalan. Dan dari titah perintah paduka kakanda itu telah menerimalah adinda sekalian ini. Maka titah Orang Kayo Pingai kepada anaknya, "Hai Makhtar

mengangkat sembah menjunjung duli, maka lalu berjalan. Dan tatkala sampai kehadapan Orang Kayo Hitam, maka sembah Orang Kayo Makhtar anakda ini dititahkan sri paduka ayahanda mengangkat selo Pak Itam kepengadapan sekalian raja-raja itu sudah hadir dipengadapan Maka Orang Kayo Hitam berangkatlah diiringkan Orang Kayo Makhtar.

Dan tatkala sampai dipengadapan, maka titah Orang Kayo Pingai, Hai adinda, dari kakanda sudah memufakat dengan sekalian adinda yang hadir di pengadapan ini, melainkan adindalah yang dirajakan, kakanda tidak terangkat lagi menjadi raja, sebab sudah tua melainkan adinda menjunjung khalifah.

Maka diceritakan orang Kayo Pingai perbuatan itu antara dengan sekalian orang kerajaan, sudah berteguh-teguhan serta dengan sumpah setianya itu dari awal sampai akhirnya kepada Orang Kayo Hitam. Maka sembah Orang Kayo Hitam dari titah perintah paduka kakanda itu semuanya terjunjunglah di atas jumlah adinda, telah nerimalah adinda satupun tidak adinda menyalahi, akan tetapi yang tua dahulu yang menjadi raja. Maka titah Orang Kayo Pingai, baiklah. Maka Orang Kayo Pingai merintahkara bersiaplah membuat keratuan serba putih serba kuning.

Dan tatkala saat yang baik, ketika yang mastari hari yang pagi, maka masuklah Orang Kayo Pingai kedalam raja yang beralat memakai serba putih. Maka Orang Kayo Hitam memakai serba kuning, itulah pangeran ratu mengadap Orang Kayo Pingai. Maka hari pun sore, maka Orang Kayo Pingai menanggalkan kopiah dari

kepalanya, lalu disarungkannya kepada kepala Orang Kayo Hitam, sambil berkata menjadi rajalah kau adikku. Maka dicabut Orang Kayo Pingai Keris yang bernama Si Ginjai dipinggangnya. Maka disisipkannya kepada pinggang Orang Kayo Hitam, Sambil berkata, "Kembalilah kerajaan kepada kau. Maka sekalian orang Kerajaan menghadap kepada Orang Kayo Hitam menjunjung duli Maka Orang Kayo Pingai mengangkat sembah lalu Undur serta berdiri lalu berkata kepada sekalian rakyat, " Inilah raja kita.

Maka menjawablah sekalian hamba rakyat itu, telah terjunjung alat titah perintah itu di atas jumlah hamba sekalian ini. Maka Orang Kayo Hitam lalu berdiri sambil bertitah kepada sekalian orang kerajaan sekalian hamba rakyat, Sri Paduka Kakanda," Inilah pengulu sekalian kamu orang kerajaan Jambi. Maka wajiblah sekalian kamu mengikut titah perintahnya, lagipun Sri Paduka Orang Kayo Pingai ini saudaraku yang tua lagi raja, lagi dia yang membuat purbakala serta mendirikan serta mengatur bicara adat dan bicara syara Dan dari pengaturan ini tidak boleh diubah sila-silanya hingga sampai kepada zauriat yang akhir tidak boleh diubah. Dan lag dibelakang aku besok dapat hiru hara hendak membuat raja, ada warisku dia berbuat hendak menjadi raja, kata yang ini aku warisnya yang kancang, kata yang ini aku waris yang kancang lag anak gahara. Dan jika sudah sarupa itu pergaduhannya. Maka segeralah kamu orang kerajaan sekalian menghadap pengulu kamu pembesar kamu, dan yaitu keturunan Sri Paduka Kakanda Orang Kayo Pingai. Siapa-siapa juga yang dikatakannya itu, maka itulah

yang kamu rajakan, tidak boleh kamu salah lagi. Dan jika kamu ubahkan maka Tinggal-tinggal sumpah itu kepadamu. Adalah bunyi sumpah itu yang telah dimatrikan Sri Paduka Orang Kayo Pingai Antara dengan sekalian orang Kerajaan dan dan sekalian hamba rakyat.

Barang siapa mengubahkan perbuatan yang tersebut itu atau bersuruk budi bertanam akal pepat diluar rencong didalam, atau pasang ranja di bendul atau menanjak kanti seiring Dan jika dikerjakan seperti yang tersebut itu, maka dikutuki Qur'annul'azim yang tiga puluh juz, mengadap kehulu kena kutuk, dimakan bisa kawi Yan g Dipertuan di Pagaruyung, mengadap kehilir kena kutuk bisa Datuk Paduka Berhala, keatas tidak berpucuk kebawah tidak berakar ditengah dilarik kumbang, padi ditanam lalang yang tumbuh. Dimana juga mungkirnya, maka disanalah tinggal sumpah itu.

C. Cerita Rakyat dan Realita Masa Kini

Di Pulau Berhala sekarang masih dapat ditemukan situs sejarah yang sangat penting bagi sejarah Islam di Jambi yakni makam Datuk Paduko Berhalo. Datuk Paduko Berhalo diperkirakan hidup pada akhir abad 11 sampai pertengahan abad 12 M bersamaan dengan Tuan Telanai (1080-1168M) Makam Datuk Paduko Berhalo, ditetapkan sebagai situs sejarah sejak akhir tahun 1978 oleh Pemerintah dan Pemuka Masyarakat Jambi.

Pulau Berhala adalah sebuah pulau kecil mungil yang berada di sebelah utara

Selat Berhala. Pulau Berhala berada 12 mil dari Muara Sabak, ibukota Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan menjadi tempat pemakaman Datuk Paduko Berhala yaitu Raja pertama Jambi pada masa kerajaan Melayu. Di sekitar pulau terdapat beberapa buah pulau-pulau kecil yaitu: Pulau Manjen, Pulau Telor, Pulau Layak, Pulau Selumar, Pulau Nyirih, dan Pulau Niur. Pulau-pulau kecil tersebut dikelilingi oleh air laut kebiru-biruan dan jernih, pantainya landai, sebagian merupakan hamparan pasir kuarsa putih yang indah dan sebagian lagi berbatu. Pada tahun 2008 pulau kecil ini dihuni oleh 50 kepala keluarga yang merupakan perpaduan antara warga Jambi dan warga Riau.

Sejak tahun 1984 pulau Berhala tersebut menjadi sengketa antara Pemerintah Provinsi Jambi dan Pemerintah Provinsi Riau Kepulauan. Sengketa semakin meruncing dengan disahkannya Undang-Undang No. 54 tahun 1999 sebagaimana dimaksud Pasal 9 ayat 4 yang menyatakan bahwa, "Kabupaten Tanjung Jabung Timur mempunyai batas wilayah sebelah utara dengan Laut Cina Selatan dan sebelah timur dengan Laut Cina Selatan". Menurut pihak Propinsi Rajau hal ini dapat menimbulkan kerancuan sekaligus keresahan dan akan memperpanjang kekisruhan diantara Riau (Kepri) dengan Jambi karena pasal ini dapat memberi makna jauh lebih luas; bukan saja gugusan.

Pulau Berhala dekat dengan Selat Berhala, akan tetapi Kabupaten Lingga dan Kabupaten Natuna bahkan semua pulau-pulau yang berada dalam radius Laut Cina

Selatan, secara otomatis bisa menjadi bagian wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi.

Cerita rakyat Putri Selaras Pinang Masak dan Orang Kayo Hitam sebagai cikal bakal Sultan Jambi diturunkan terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya sehingga sampai hari ini masyarakat masih mengenalnya. Pada sekitar tahun 1980an Pemerintah Provinsi Jambi mengadakan penelitian berkaitan dengan pencarian makam putri Pinang Masak. Hasilnya, sebuah makam di Kecamatan Muaro Jambi ditetapkan sebagai makam Putri Selaras Pinang Masak yang berasal dari Minangkabau.

Makam Orang Kayo Hitam yang berada di tepian Sungai Batanghari (Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur) masih dikunjungi masyarakat. Makam ini terletak di Desa Simpang, Kecamatan Nipah Panjang dan jaraknya adalah 50 km dari Kota Jambi. Melalui anggaran tahun 2006 dan 2007 makam telah direnovasi menjadi indah dan saat ini dimanfaatkan pula sebagai obyek wisata Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Dalam penulisan sejarah lokal legenda cerita rakyat Orang Kayo Hitam memiliki banyak cerita yang bisa kita pelajari untuk memahami lebih jauh tentang sejarah Kota Jambi, berikut beberapa penjelasan yang bisa menjadi referensi penulisan sejarah lokal Orang Kayo Hitam yang sudah menjadi tradisi lisan hingga saat ini.

1. Orang Kayo Hitam “Silsilah Keturunaan”

Tatkala meninggal Tun Talanai karena dibunuh anak semata wayangnya, Jambi tidak lagi memiliki raja. Lalu, datanglah seorang perempuan ke Jambi, anak Raja Pagaruyung bernama Tuan Puti Selaro Pinang Masak. Konon, ia mendapat gelar Puti Selaro Pinang Masak karena wajahnya yang terlalu cantik, kulitnya bersinar umpama pinang yang masak. Orang Jambi pun senang mendapat raja baru karena bicaranya yang lemah lembut lagi bijaksana tetapi tegas dan kuat dengan prinsipnya. Sang Puti pun menetapkan pusat kerajaannya di Negeri Tanjung Jabung. Alasan mengapa Puti Selaro Pinang Masak yang menjadi raja di Jambi adalah karena sebelum meninggal Tun Talanai pernah melamar Puti Selaro Pinang Masak untuk dijadikan istri. Namun, ia gagal memenuhi adat permintaan sang Puti, maka keinginannya tak terwujud. Konon, Tun Talanai adalah raja yang buruk rupanya. Karena gagal, Tun Talanai pun menjadikannya anak angkat.

Tersebut pula kisah dua orang anak Raja Turki yang merantau ke daerah Baruh Angin. Kedua orang anak Raja Turki tersebut membawa kapalnya masing-masing. Salah seorang anaknya sampai ke Pulau Jawa. Kelak ialah yang menjadi Ratu Majapahit. Namun sayang, salah seorangnya lagi terdampar di sebuah pulau. Anak Raja Turki tersebut terdampar di sebuah pulau yang kosong tanpa penghuni. Di pulau tersebut hanya terdapat banyak berhala. Menyadari tempat tersebut adalah tempat pemujaan kepada berhala, ia kemudian menghancurkan semua berhala yang ada di sana. Konon karena keberaniannya menghancurkan seluruh berhala yang ada

di pulau itu ia diberi gelar Datuk Paduko Berhalo dan pulau tersebut dikenal dengan Pulau Berhalo (Pulau Berhala).

Karena terdampar di pulau tak berpenghuni dan hanya berhala saja di dalamnya, maka Datuk Paduko Berhalo bertanya kepada nelayan yang lewat di sekitar pulau, “di mana letak desa tempat keramaian yang terdekat dari sini? Kami ingin mencari persediaan makanan.” Berkata sang nelayan “ ada Tuan, nama tempatnya Ujung Jabung. Rakyatnya ramai dan dipimpin pula oleh seorang ratu yang cantik jelita bernama Puti Selaro Pinang masak.

Tak lama berselang, pergilah datuk Paduko Berhalo ke Ujung Jabung. Di sana ia pun menghadap ratu Jambi, Puti Selaro Pinang Masak. Karena merasa cocok, tak lama setelah pertemuan itu menikahlah datuk Paduko Berhalo dengan Puti Selaro Pinang Masak. Dari pernikahan tersebut, lahirlah empat orang anak. Yang pertama bernama Orang Kayo Pingai, yang kedua bernama Orang Kayo Kedataran, yang ketiga bernama Orang Kayo Hitam, dan yang bungsu bernama Orang Kayo Gemuk (perempuan). Namun, dari keempat anak tersebut Orang Kayo Hitamlah yang memiliki sifat pemberani dan kepandaian di atas saudara-saudaranya. Kelak anak laki-laki bernama Orang Kayo Hitam inilah yang akan menjadi raja besar di negeri Jambi.

2. Orang Kayo Hitam “Sang Pemberani”

Pada suatu masa, Jambi adalah negeri jajahan Mataram. Sebagai negeri jajahan, Jambi diharuskan mengantar upeti kepada Ratu Mataram. Namun, ketika Orang

Kayo Hitam sudah dewasa, dilarangnya orang Jambi mengantar upeti ke Mataram. Semenjak itu, Jambi tidak lagi mengantar upeti ke Mataram.

Pada suatu hari, Ratu Mataram bertanya kepada menteriya. “Apa sebabnya Jambi tidak mengantar upeti lagi ke Mataram?”. Jawab menteriya, “Orang kayo Hitam, anak dari Datuk Paduko Berhalo dan Tuan Puti Selaro Pinang Masak terlalu gagah dan sakti, dialah yang melarang orang Jambi mengantar upeti ke Mataram”

Kemudian, Ratu Mataram memanggil ahli nujum negeri, “wahai ahli nujum, apa kira-kira yang dapat digunakan untuk membunuh Orang Kayo Hitam?” Jawab ahli nujum, “ampun Yang Mulia, Orang Kayo Hitam memang terlalu sakti. Kalaupun ada yang dapat membunuhnya, syaratnya terlalu berat.”

“Sebutkan, seberat apapun harus didapat!” Hardik Ratu Mataram kepada ahli nujum.

Sejenak ahli nujum terdiam, lalu menjawab” adapun yang dapat membunuh Orang Kayo Hitam adalah keris dan tombak yang terbuat dari besi yang berasal dari Sembilan desa, pa pangkal nama besinya. Membuatnya satu pukulan satu Jumat dan penyapunya adalah air yang berasal dari sembilan sungai, pa juga pangkal nama sungainya.”

Maka, titah Ratu Mataram kepada Menteriya itu, “Ambil besi Sembilan desa, pa pangkal nama besinya. Buatlah sebilang keris dan sebatang tombak dari besi tersebut. Membuatnya hanya satu pukulan tiap satu Jumat dan penyapunya adalah air dari sembilan sungai yang pa juga pangkal nama sungainya.”

“Baik, Yang Mulia” jawab menteri.

Tersebut pulalah kisah Orang Kayo Hitam yang pergi ke Mataram dengan seorang diri. Ia pergi ke Mataram karena mendengar kabar burung bahwa Ratu Mataram sedang membuat keris untuk membunuhnya. Sampai di Mataram, tiap-tiap hari Jumat ia berjalan ke sekitar tempat-tempat tukangpandai besi. Pada Jumat terakhir sebelum keris dan tombak itu jadi, bertemulah Orang Kayo Hitam dengan pandai besi yang bertugas membuat keris pesanan ratu. Saat itu, sang tukang baru selesai menyepuhnya.

Berkata Orang Kayo Hitam, “alangkah bagus dan besarnya keris itu, bolehkah saya memegangnya?”

Jawab pandai besi itu, “tidak boleh, ini keris milik ratu. Engkau ini dari mana datangnya?”

Jawab Orang Kayo Hitam, “saya ini seorang petualang, setiap hari Jumat turun berjualan terung sambil mengolah terasi, itulah pekerjaan saya.”

Kata pandai besi, “ini keris sebilah dan tombak sebatang, ratu minta dibuatkan untuk membunuh Orang Kayo Hitam Jambi”. Maka diceritakan tukang itu kepada Orang Kayo Hitam dari awal sampai akhir. Mereka lalu sama-sama terdiam.

Kata Orang Kayo Hitam sambil memohon, “izinkanlah saya memegang keris itu sekali saja. Saya benar-benar menyukainya.”

Akhirnya, pandai besi itu iba juga. Maka, tukang itu mengulurkan keris tersebut kepada Orang Kayo Hitam, disambut Orang Kayo Hitam keris itu. Lalu digenggamnya, dan berkata “aku inilah Orang Kayo Hitam Jambi”. Dikapaknya

tukang itu, terbelah dari kepala sampai ke kaki lepas ke tanah. Maka Orang Kayo Hitam mengamuk tidak berhenti hingga sampai ke laut.

Mendengar keributan itu, Ratu Mataram pun akhirnya menyerah dan mengakui kekuatan Orang Kayo Hitam. Maka mengaku takluklah sang ratu Mataram. Orang Kayo Hitam lalu berkata bahwa ia menginginkan tombak dan keris yang dibuat tukang itu. Ratu Mataram pun akhirnya menyerahkan tombak dan keris tersebut. Sejak saat itu, Ratu Mataram hanya menjadi pemangku negeri saja. Setelah beberapa lama menetap di Mataram, Orang Kayo Hitam pulang ke Jambi.

Tak lama berselang, Orang Kayo Hitam harus kembali ke Jawa karena utusan Ratu Majapahit yang tak lain adalah saudara ayahandanya, Datuk Paduko Berhalo, datang meminta bantuan perang. Berangkatlah Orang Kayo Hitam ke Majapahit.

Setelah berperang dengan musuh yang menduduki negeri Majapahit, Orang kayo Hitam kemudian juga berperang melawan beberapa negeri lainnya. Konon negeri Brebes, Pemalangan, Pengagung, Kendal, Jepara, dan Demak pun takluk kepada Orang Kayo Hitam. Atas keberhasilan Orang Kayo Hitam tersebut, Ratu Majapahit pun menikahkan putrinya dengan Orang Kayo Hitam. Setelah itu, Ratu Majapahit berniat menjadikannya raja Pemalangan, namun Orang Kayo Hitam menolak dan bersikeras untuk pulang ke Jambi.

Berkata Orang Kayo Hitam, “ampunkan anaknda Yang Mulia, maksud hati anakanda ingin pulang jua ke Jambi dengan istri anakanda. Ayahanda di sana sudah tua, entah masih hidup entah telah tiada tak ada kabar berita.”

“Kalau begitu ingin anakanda, maka pergilah. Semoga sampai di tujuan dengan selamat” jawab Ratu Majapahit. Akhirnya Orang Kayo Hitam pun kembali ke Jambi bersama istrinya. Bertekadlah Orang Kayo Hitam hendak memajukan negerinya agar tak terjajah oleh negeri lain.

3. Orang Kayo Hitam “Siginjai Keris Sang Rajo”

Tatkala Orang Kayo Hitam sedang berada di Jawa untuk menaklukan negerinegeri di sana, ayahandanya, Datuk Paduko Berhalo, kembali pada Sang Pencipta.

Oleh kakaknya yang bernama Orang Kayo Pingai, ayahnya tersebut dimakamkan di Pulau Berhala. Setelah kematian sang ayah, mau tak mau sebagai anak tertua Orang Kayo Pingai menggantikan posisi ayahandanya. Namun ternyata, jauh di dalam lubuk hatinya Orang Kayo Pingai menunggu kepulangan adiknya, Orang Kayo Hitam, dari tanah Jawa.

Tatkala kembali Orang Kayo Hitam dari Majapahit ke Jambi, Orang Kayo Pingai pun mengumpulkan temengungtemengung di beberapa daerah yang telah ditaklukkannya beserta saudara-saudaranya. Setelah hadir semua orang tersebut di hadapannya, Orang Kayo Pingai pun bertitah, “hai, adinda sekalian yang hadir di hadapanku, kakanda memanggil adinda sekalian kemari hendak melakukan mufakat dengan kalian. Sesungguhnya, aku menginginkan adinda Orang Kayo Hitam menjadi raja, sebab dia masih muda sedangkan aku ini sudah tua renta. Aku sudah tak kuat lagi menerima sembah hormat kalian.” titah Orang Kayo Pingai.

Lanjut Orang kayo Pingai, “hai Adinda Orang Kayo Kedataran, apa pengakuan Adinda kepada raja?”

Sembah Orang Kayo Kedataran “pekerjaan membangun dan memperbaiki rumah raja, itulah kebahagiaan dalam hidup Adinda.”

Titah Orang Kayo Pingai lagi “hai Adinda Orang Kayo Gemuk, apa pengakuan Adinda kepada raja?” sembah Orang Kayo Gemuk “apalah daya dan upaya Adinda ini perempuan, mengambil air di sore hari, mengambil kayu api pagi dan sore, itulah bagian Adinda.

Titah Orang kayo Pingai “hai Adinda Sunan Pulau Johor, apa pengakuan Adinda kepada raja?”

Sembah Sunan Pulau Johor “Jika ada musuh di luar koto (negeri) maka itulah bagian Adinda. Adinda akan melawannya.

Titah Orang Kayo Pingai “hai Adinda Sunan Kembang Sri, apa pengakuan Adinda kepada raja?”

Sembah Sunan Kembang Sri “Jika ada yang membuat onar di dalam koto (negeri), itulah bagian Adinda, tangkap, kebat, jika melawan bunuh.

Titah Orang Kayo Pingai “hai Adinda Sunan Muaro Pijoan, apa pengakuan Adinda kepada raja?”

Sembah Sunan Muaro Pijoan, “Adinda sudah tua tidak mampu lagi, anak Adinda ada empat orang, maka itulah yang akan bekerja. Satu anak Adinda memegang senjata duduk di belakang raja, matanya ke atas, kalau-kalau ada musuh raja datang

dari belakang. Satu lagi anak adinda duduk di hadapan raja, matanya ke bawah kalau ada musuh datang dari depan, maka itulah bagiannya. Satu anak adinda mengangkat senjata di dalam rumah raja, melihat siapa saja yang patut dan tidak untuk keluar masuk rumah raja. Sedangkan satu lagi anak Adinda perempuan, mengurus isi dalam rumah raja pekerjaanya.”

Maka puaslah Orang Kayo Pingai menerima pengakuan semuanya. Titah Orang kayo Pingai kepada semua orang kerajaan itu sudah bulatlah mufakat mereka untuk menjadikan Orang Kayo Hitam sebagai raja.

Berkata Orang Kayo Pingai, “ketika pulang dari Mataram, Adinda Orang Kayo Hitam membawa sebuah keris dan tombak. Sesungguhnya keris itu sangatlah sakti. Saking saktinya, ketika membawa pulang dari Mataram ke Jambi keris itu tak dapat ditaruh di sembarang tempat. Akhirnya, dijadikan gonjei (tusuk rambut) oleh Adinda Orang Kayo Hitam. Oleh karena itu, keris itu kita namai keris Si Ginjai. Barang siapa yang memakai keris itu, maka itulah raja kita. Sedangkan tombak yang dibawa Orang Kayo Hitam dari Mataram, kita namai Asanan Cana. Itu adalah tongkat sang raja ketika berjalan. Dari semua yang telah kakanda jelaskan, kakanda harap adinda sekalian sudah mengerti.”

Kemudian, Orang Kayo Pingai memanggil putranya, “hai Makhtar, pergilah panggil Pak Itam mu kemari.

Orang Kayo Makhtar pun langsung mengangkat sembahnya, lalu berjalan keluar menjemput pamannya. Tatkala sampai di hadapan Orang Kayo Hitam, berkata Orang kayo Makhtar, “ananda ini datang karena dititahkan Sri Paduka

Ayahanda untuk mengantarkan Pak Itam ke hadapan raja-raja dan saudara-saudara kita yang telah hadir di kerjaan.”

Maka berangkatlah Orang kayo Hitam diiringi Orang kayo Makhtar. Tatkala sampai di penghadapan, maka titah Orang kayo Pingai, “hai Adinda, dari Kakanda sudah bermufakat dengan sekalian adinda yang hadir di sini, untuk menjadikan Adinda sebagai raja negeri ini. Kakanda tidak mampu lagi menjadi raja, sebab sudah tua. Adindalah yang dirasa pantas dan mampu menjadi raja selanjutnya.” Diceritakan oleh Orang kayo Pingai kepada Orang Kayo Hitam tentang perundingannya dengan orang-orang kerjaan. Semuanya sudah berteguh teguhan serta dengan sumpah setianya dari awal sampai akhir akan setia kepada Orang kayo Hitam.

Lalu, Orang kayo Hitam menghaturkan sembah kepada kakandanya dan berkata, “jika memang itu titah Paduka kakanda tentu semuanya harus adinda junjung. Semuanya Adinda terima tanpa membantah, akan tetapi memang harus yang tua dulu dijadikan raja menurut adat istiadat kita.”

Orang kayo Pingai pun sejenak berpikir lalu berkata “baiklah, bersiaplah membuat kerajan serba putih dan serba kuning.”

Setelah persiapan pergantian raja dibuat, maka duduklah Orang Kayo Pingai di atas tahta kerajaan memakai pakaian serba putih. Sedangkan, Orang Kayo Hitam memakai pakaian serba kuning, yang berarti putra mahkota kerajaan. Ketika hari

telah sore, Orang Kayo Pingai menanggalkan kopiah dari kepalanya, lalu disarungkannya ke kepala Orang Kayo Hitam sambil berkata “menjadi rajalah kau adikku.” Lalu Orang Kayo Pingai mencabut keris yang bernama Si Ginjai dari pinggangnya. Keris itu lalu disisipkannya di pinggang Orang kayo Hitam sambil berkata “turunlah tahta kerajaan pada mu.” Serentak seluruh isi kerajaan mengangkat sembah kepada Orang Kayo Hitam, sang raja yang baru.

Orang Kayo Hitam pun berdiri sambil bertitah kepada semua orang kerajaan dan rakyat yang menyaksikan, “wahai seluruh orang kerjaan dan rakyat yang ada, saat ini aku titahkan bahwa Sri Paduka Kakanda Orang Kayo Pingai ini adalah penghulu adat kerajaan Jambi, maka wajiblah kalian semua mengikuti titah perintahnya. Lagi pula, Sri Paduka Orang Kayo Pingai ini adalah saudaraku yang paling tua lagi raja terdahulu, dialah yang membuat dan mengatur tentang adat dan syara’. Apa yang telah ditetapkannya tidak boleh diubahubah pasalnya. Jika kelak anak keturunanku memperebutkan tahta raja, ingatlah titahku hari ini bahwa kalian harus segera menghadap penghulu, yaitu keturunan Sri Paduka Kakanda Orang Kayo Pingai. Siapapun yang diakuinya, maka itulah orang yang kalian jadikan raja. Tidak boleh kalian ubah lagi. Jika kalian mengubahnya, maka tinggalah kutukan sumpah itu kepada kalian. Adapun bunyi sumpah itu, barang siapa mengubahkan perbuatan yang telah ditetapkan penghulu maka kalian akan dikutuk. Menghadap ke hulu terkena bisa kawi raja di Pagaruyung, menghadap ke hilir kena kutuk bisa Datuk Paduko Berhalo, ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berakar, di tengah

dilarik kumbang, padi ditanam ilalang yang tumbuh. Di mana saja kalian ingkar, maka di sanalah sumpah itu tertinggal.”

Demikianlah perjanjian Orang Kayo Hitam dengan seluruh isi kerajaan dan seluruh rakyatnya. Mulai saat itu, ia pun memimpin dengan adil dan bijaksana.



BAB IV
NILAI-NILAI HISTORIS LEGENDA
ORANG KAYO HITAM

A. Asal – Usul Tanah Pilih Negeri Jambi

Alkisah berlayarlah seorang ksatria bernama Orang Kayo Hitam ke arah hulu Sungai Batanghari. Ia bermaksud menemui seorang ksatria yang konon tinggal di daerah Muaro Tembesi. Ketika berlayar, Orang Kayo Hitam mengambil air Sungai Batanghari dan air sungai yang berasal dari arah Tembesi. Ditimbangnyanya berat kedua air tersebut, ternyata air dari arah Tembesi lebih berat. Konon itu pertanda ada orang sakti tinggal di daerah tersebut.

Orang Kayo Hitam pun terus mendayung rakitnya menyusuri sungai Tembesi hingga sampailah ia di Kuala Air Hitam, anak Sungai Tembesi. Lagi-lagi ditimbang Orang Kayo Hitam air kedua sungai tersebut, ternyata air dari Sungai Air Hitam lebih berat. Kata Orang Kayo Hitam, “dalam Air Hitam ini ada seorang ksatria.” Maka, diteruskannya menyusuri hilir Sungai Air Hitam. Tak berapa lama, bertemulah Orang Kayo Hitam dengan sebuah puntung yang hanyut dari arah Sungai Air Hitam. Puntung itu lalu diambil oleh Orang Kayo Hitam. Ketika dilihat dan dibuka, ternyata terdapat lilitan rambut yang sangat panjang. Kata Orang Kayo Hitam “ di dalam Air Hitam ini pasti ada seorang perempuan yang cantik.”

Karena keinginan yang kuat untuk bertemu ksatria dan wanita berambut panjang tersebut, Orang Kayo Hitam terus menyusuri sungai. Setelah cukup jauh ia

menyusuri sungai dijumpainya adalah sebuah perkampungan. Dihampirinya salah seorang penduduk yang ada di pinggir sungai, bertanyalah Orang Kayo Hitam tentang kampung tersebut. Jawab orang di pinggir sungai, “inilah kampung Raja Tembesi, Temenggung Merah Mato dan saudara kandungnya Temenggung Temuntan.”

Kemudian, naiklah Orang Kayo Hitam ke kampung tersebut. Ia lalu menghadap Temenggung Merah Mato. Sampai di hadapan, kata Temenggung Mera Mato “anak ini datang dari mana?” jawab Orang Kayo Hitam, “saya datang dari Tanjung Jabung, nama saya Orang Kayo Hitam bin Datuk Paduko Berhalo. Mamanda ini siapa?” Jawab Temenggung Merah Mato, “Mamanda ini adalah raja Tembesi, nama Mamanda Temnggung Merah Mato, ini saudara Mamanda, bernama Temenggung Temuntan. Kami adalah anak Raja Dewa keturunan mahluk setengah dewa.”

Karena bertemu dengan orang yang sama-sama sakti, Orang Kayo Hitam dan Temenggung Merah Mato berniat mengadu kesaktian masing-masing. Bersuka ria dan ramailah penduduk kampung tersebut menuju gelanggang saat Gendang Serunai Agung dibunyikan. Lalu, turun Temenggung Merah Mato ke tengah gelanggang dengan diiringi saudaranya dan Orang Kayo Hitam

Orang Kayo Hitam dan Temenggung Merah Mato kemudian beradu kesaktian di tengah gelanggang. Mereka beradu kesaktian selama tiga hari berturut-turut dan hanya berhenti untuk makan dan minum, lalu melanjutkan pertarungan kembali.

Pada hari ketiga, akhirnya mereka menghentikan pertarungan. Tak ada yang menang dan tak ada yang kalah. Maka, keduanya pun sudah tau kesaktian masingmasing.

Setelah pertarungan itu Orang kayo Hitam pun mencuri dengar dari obrolan beberapa orang di kampung tersebut bahwa wanita yang memiliki rambut sangat panjang di kampung tersebut ialah Tuan Putri anak Temenggung Merah Mato. Temenggung Merah Mato ternyata memiliki dua orang anak. Satu orang laki-laki, namanya Raden Kuning Magat Dialam. Satu orang lagi perempuan, namanya Tuan Puti Mayang Mangurai.

Orang Kayo Hitam pun segera menghadap Temenggung Temuntan, adik Temenggung Merah Mato. Ia menceritakan keinginannya untuk meminang Puti Mayang Mangurai. Jawab Temenggung Temuntan, “Mamanda minta tempo tiga hari hendak dimufakatkan dengan ahli warisnya.” Jawab Orang Kayo Hitam, “baiklah” lalu Orang Kayo Hitam pergi dari hadapan Temenggung Temuntan.

Masalah pinangan Orang Kayo Hitam itu segera dibicarakan Temenggung Temuntan dengan Temenggung Merah Mato.

Kata Temenggung Temuntan, “Bagaimana ini kakanda, Orang Kayo Hitam meminta anak kita Tuan Puti Mayang Mangurai untuk menjadi istrinya. Hendak diterima Orang Kayo Hitam rupanya buruk, tidak diterima tentu akan menjadi masalah. Lebih baik kita terima saja, tapi kita minta adatnya tujuh lesung emas. Jika

tidak dapat adat tersebut tentulah tidak akan jadi. Orang Kayo Hitam pun tidak akan tersinggung dengan kita.

Jawab Temenggung Merah Mato, “jika memang itu yang terbaik menurut Adinda, lakukanlah.”

Maka Temenggung Temuntan pun pulanglah ke rumahnya. Setelah tiga hari Orang Kayo Hitam pun datang menghadap Temenggung Temuntan lagi. Sampai di hadapan, kata Temenggung Temuntan “maksud hati anak muda ini telah mamanda sampaikan kepada warisnya. Semua pada dasarnya menyetujui, namun sesuai adatnya, ananda harus menyerahkan emas sebanyak tujuh lesung. Begitulah adat mamanda di sini.”

Jawab Orang Kayo Hitam, “baiklah, ananda minta tempo kepada mamanda enam bulan pergi pulang untuk mencarikan adat tersebut.”

Jawab Temenggung Temuntan “baiklah.”

Orang Kayo Hitam pun berangkat pulang ke hilir sampai ke Tanjung Jabung. Tidak berapa lama ia berhenti, ia pun berlayar ke Pulau Jawa, lalu menuju ke Negeri Majapahit. Saat itu, Majapahit adalah negeri yang takluk kepada Orang Kayo Hitam. Setelah sampai di Majapahit, dikumpulkannya raja Majapahit beserta rajaraja tujuh negeri di sekitar Majapahit yang dulu juga berhasil ditaklukannya. Ketujuh negeri tersebut adalah Mataram, Berebes, Pemalangan, Pangaagungan, Kendal, Jepara, dan Demak.

Tatkala hadir di penghadapan, raja-raja itu menghaturkan sembah kepada Orang Kayo Hitam. Maka titah Orang Kayo Hitam, “hai sekalian raja-raja, saya mengumpulkan tuan-tuan di sini dengan suatu maksud. Saya memohon keridhaan tuantuan untuk mengumpulkan emas sebanyak tujuh lesung bagi saya. Saya memberi tempo empat bulan kepada tuan-tuan semuanya.”

Jawab raja-raja tersebut, “dengan berkat daulat kanjeng yang dipertuan agung maka keinginan tersebut dapatlah kami penuhi dengan mudah.” Maka, sekalian raja-raja itu pulang ke negerinya masing-masing mencari emas tujuh lesung. Setelah empat bulan, raja-raja itupun datang lagi menghadap ke Majapahit mempersembahkan emas tujuh lesung itu ke hadirat Orang Kayo Hitam.

Orang Kayo Hitam pun berangkat kembali pulang ke Jambi sampai di negeri Tanjung Jabung. Tidak berapa lama, dilanjutkannya perjalanan ke hulu masuk ke Air Hitam. Sesampainya Orang Kayo Hitam di kampung Temenggung Merah Mato, ia langsung menghadap Temenggung Temuntan.

Sebagai seorang ksatria, walaupun dengan agak berat hati maka Temenggung Temuntan pun akhirnya menerima lamaran Orang Kayo Hitam. Pada hari yang telah ditetapkan, menikahlah Orang Kayo Hitam dengan Puti Mayang Mangurai.

Tak berapa lama setelah menikah, berkatalah Orang Kayo Hitam kepada Temenggung Merah Mato, “izinkanlah ananda ke hilir, pulang ke Tanjung Jabung membawa istri hamba.”

Jawab Temenggung Merah Mato, “sebaiknya ananda ke hilir itu membuat negeri sendiri, nanti akan mamanda hanyutkan itik angsa dua ekor untuk mencari tempat yang baik bagi kalian membuka negeri baru. Di mana saja itik itu memupur sampai tiga hari lamanya, maka ananda mundurkan itik itu, lalu tempat pupurnya itu ananda jadikan tempat pertama mengapakkan parang untuk mulai menebas membuat negeri. Dan ketika itik itu sedang lapar, berikan saja makanan jangan dihimbau.”

Jawab Orang Kayo Hitam, “baiklah.”

Sampai pada saat yang baik, Temenggung Merah Mato menghanyutkan dua ekor itik angsa. Orang Kayo Hitam pun berlayar ke hilir dengan istrinya serta iparnya yang bernama Raden Kuning Magat Dialam. Mereka mengiringkan dua ekor itik angsa itu dari belakang. Sampai di Muara Tembesi, naiklah dua ekor itik itu ke darat. Itik itu mengais-ngais sebentar lalu berjalan turun ke air lagi, lalu berenang lagi ke arah hilir. Orang Kayo Hitam pun beserta rombongan terus berangkat ke hilir mengiringkan itik itu. Sampai di sebelah hilir, naiklah itik angsa itu mengais-ngais lalu memupur sampai tiga hari lamanya. Orang Kayo Hitam pun datang dengan membawa parang di sisi sang itik. Dijauhkannya itik itu dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya mengayunkan parang di tempat itik itu memupur. Ia pun mulai menebas membuat negeri baru.

Tebasan yang pertama tertebas ke bedil besi, tebasan yang kedua tertebas gong besar. Bedil besi itu kemudian diberi nama Si Jimat, dan gong besar diberi nama Si

Timang. Maka ramailah orang bekerja membuat permukiman baru di tempat itu. Bernamalah tempat itu menjadi Tanah Pilih, sebab dipilih oleh dua ekor itik angsa.

Alkisah tersebutlah Temenggung Temuntan kehilangan saudara laki-laknya dan iparnya, yaitu Temenggung Merah Mato dan istrinya, tidak diketahui kemana perginya. Temenggung Temuntan pun mengumpulkan orang Tembesi untuk mencari Temenggung Merah Mato dan istrinya. Bertaburanlah sekalian hamba rakyat dalam Tembesi semuanya mencari Temenggung Merah Mato. Ada yang mencari di air, dan ada yang mencari di daratan. Setelah masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar rimba, masuk padang keluar padang tak satu alamat pun ditemukan.

Maka, semua hamba rakyat kembali menghadap Temenggung Temuntan. Mereka menceritakan pencarian mereka semua. Temenggung Temuntan akhirnya berdiam diri. Dengan masygulnya, ia kemudian bertitah kepada menteri, “Depati Gajah Beragung pergilah ke hilir menghadap Orang Kayo Hitam dan istrinya, kalau-kalau kakanda Temenggung Merah Mato dan istrinya ada di sana menjumpai anak dan menantunya, pergilah engkau dengan segeranya.” Maka Depati Beragung mengangkat sembah sepuluh jari, lalu mohon berangkat ke hilir.

Selang berapa lama di jalan, sampailah Depati Gajah Beragung di Tanah Pilih. Ia lalu menghadap Orang Kayo Hitam dan Raden Kuning Magat Dialam. Maka Depati Beragung mengangkat sembah sepuluh jari, “hamba ini dititahkan Temenggung Temuntan menghadap tuan untuk menyampaikan berita hilangnya

Temenggung Merah Mato dan istrinya. Maka, gemparlah Orang Kayo Hitam mengumpulkan sekalian hamba rakyat lalu berangkat semuanya ke hulu. Ada yang jalan air ada yang jalan darat. Maka, sampailah Orang Kayo Hitam dan istrinya dengan segala hamba rakyatnya di kampung Temuntan. Segeralah Orang Kayo Hitam laki istri menghadap Temenggung Temuntan. Temenggung Temuntan pun menceritakan ihwal hilangnya Temenggung Merah Mato dari awal sampai akhir. Maka Orang Kayo Hitam pun menyampaikan alasannya menghadap Temenggung Temuntan. “Sudah habis tempat ananda mencari namun tidak juga menemukan. Lalu, ananda teringat katakata mamanda Temenggung Merah Mato dulu ketika ananda hendak berangkat ke hilir. Mamanda Temenggung Merah Mato memberikan perintah kepada ananda.” Maka, diceritakanlah oleh Orang Kayo Hitam kepada Temenggung Temuntan tentang perjalanannya ketika menemukan Tanah Pilih dulu.

Setelah mendengar ihwal tersebut, maka jawab Temenggung Temuntan “Jika memang demikain kisahnya, maka bedil besi itu ialah kakanda Temenggung Merah Mato dan gong besar itu ialah istrinya, sudah menjelma keduanya, tak usah lagi kita cari.”

Jawab Orang Kayo Hitam, “baiklah mamanda.”

Demikianlah, mulai saat itu bedil besi yang diberi nama Si Jimat dan gong besar yang diberi nama Si Timang dijadikan oleh Orang Kayo Hitam sebagai lambang negeri Jambi. Lambang perlindungan dan cinta kasih orang tua kepada anaknya.

B. Cerita Rakyat Jambi

1. Asal-Usul Nama Sungai Batanghari

Zaman dahulu, waktu penduduk Jambi sudah mulai banyak dan mereka memerlukan seorang raja yang bisa memimpin, menyatukan negeri kecil supaya menjadi satu negeri yang besar. Mereka mengadakan sayembara. Barang siapa yang ingin menjadi Raja Negeri Jambi harus sanggup menjalani ujian, yaitu dibakar dengan api yang sangat besar, direndam di sungai selama tiga hari, dan digiling dengan tiang besi yang besar. Tidak ada satupun penduduk setempat yang sanggup menjalani ujian itu. Tokoh-tokoh yang terkenal juga dari berbagai desa, semuanya menyerah pada ujian tiang besi.

Tokoh-tokoh masyarakat Jambi waktu itu bersepakat untuk mencari orang dari luar Jambi yang sanggup menjadi Raja Negeri Jambi melalui ujian yang telah ditentukan oleh mereka sendiri. Perjalanan mencari orang luar Negeri Jambi tidak gampang, karena zaman dulu orang harus menempuh jalan setapak, menerobos hutan, menyusuri sungai, menghadapi perampok atau binatang buas sekalipun. Akhirnya, mereka pun sampai ke negeri lain, yaitu India bagian selatan yang penduduknya kebanyakan kulit hitam. Mereka lalu menyebutnya Negeri Keling (India). Mereka mengelilingi negeri yang besar itu sehari-hari untuk mencari orang yang sanggup menjadi raja di Negeri Jambi. Karena kesabaran dan ketekunan mereka, di Negeri Keling itu mereka menemukan satu orang yang menyatakan sanggup menjadi raja. Orang itu menjalani berbagai

ujian dan akan memerintah Negeri Jambi dengan bijaksana. Dia berjanji membuat rakyat Negeri Jambi makmur, aman, dan sejahtera.

Para tokoh Negeri Jambi membawa calon raja tersebut kembali ke Negeri Jambi dengan menghadapi berbagai tantangan. Pada suatu hari, rupanya dendang mereka sudah dekat Negeri Jambi. Mereka sudah memasuki muara sungai yang besar sekali. Tempat mereka dulu memulai perjalanan mencari calon Raja Jambi. Walaupun sungai besar itu sudah mereka kenal, sudah mereka layari dengan dendang, sudah mereka minum airnya, mereka belum mengetahui apa nama sungai besar itu. Apakah calon raja dari Negeri Keling itu mengetahui nama sungai itu atau tidak. Mereka ragu-ragu, lalu bertanya pada calon raja dari Negeri Keling itu. Apalagi saat itu mereka rasa kurang sopan bertanya, karena hari sudah petang dan pemandangan menjadi remangremang.

Seorang dari mereka, orang Batin Duo Belas memberanikan diri juga mengajukan pertanyaan kepada calon raja dari Negeri Keling itu.

“Tuanku calon raja kami. Elok kiranya tuanku jika dapat menjawab sebuah pertanyaan kami.”

“Tanyalah mengenai apa saja.”

“Muara sungai besar yang sedang kita layari ini, apa gerangan ambal Tuan?” “Haa... Inilah yang ambal muara Kepetangan Hari.”

Ternyata calon raja itu menjawab cepat, padahal sungai itu belum pernah dikenalnya. Para tokoh masyarakat pencari calon raja itu gembira sekali dan

makin kuat tenaganya mendayungkan kayu pengayuhnya menyusuri sungai itu, menyongsong (melawan) arus menuju desa Mukomuko.

Sesampai mereka di Mukomuko, mereka menyebarluaskan kepada setiap orang yang mereka temui. Mereka mengatakan bahwa nama sungai besar di Negeri Jambi itu ambal Kepetangan Hari. Setelah bertahun-tahun lamanya, kemudian berangsur terjadi perubahan menjadi Sungai Petang Hari, dan akhirnya menjadi Batang Hari.

2. Datuk Sintai “Asul-usul Kampung Arab-Melayu”

Pada zaman dahulu di sebuah perkampungan, ada seorang saudagar kaya. Saudagar ini keturunan cina. Ia bernama Datuk Sintai. Saudagar ini menikah dengan Putri Sultan Jambi. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai 12 orang anak. Salah satu dari anaknya bernama Nyai Resik.

Seiring berjalannya waktu, Nyai Resik tumbuh menjadi gadis yang cantik. Karena sudah dianggap pantas untuk menikah, maka Datuk Sintai berencana untuk mencari jodoh anaknya. Nyai Resik ini tidak sama dengan gadis kebanyakan dan ia juga berbeda dengan saudaranya yang lain. Nyai Resik adalah anak yang patuh dan penurut dengan orang tuanya. Setelah sekian lama, Datuk Sintai Mencari laki-laki yang cocok untuk mempersunting anaknya. Di negeri Jambi, Datuk Sintai tidak menemukan laki-laki yang pantas untuk menikahi anaknya. Lalu ia bermaksud pergi ke luar Jambi.

Karena Datuk Sintai adalah pedagang, ia juga berdagang dan berlayar ke berbagai tempat di penjuru dunia. Pada suatu hari, Datuk Sintai bertemu dengan pedagang dari Arab. Ia menghabiskan beberapa hari dengan pedagang Arab tersebut. Pedagang yang berketurunan Arab itu bernama Sayid Husin Bin Ahmad Baragbah. Karena sama-sama saudagar, Datuk Sintai mengutarakan maksud dan keinginannya untuk mencari jodoh anaknya. Datuk Sintai pun menceritakan tentang anaknya kepada saudagar dari Arab ini. Sebenarnya, Datuk Sintai menyukai pedagang ini karena keramahannya kepada Datuk Sintai.

Setelah mendengar cerita Datuk Sintai, saudagar inipun tertarik untuk menemui anak Datuk Sintai yang bernama Nyai Resik itu. Datuk Sintai pun pulang ke Negeri Jambi dan membawa Saudagar Arab itu. Sampailah Datuk Sintai dan Sayid Husin Bin Ahmad Baragbah di Negeri Jambi. Ia dipertemukan dengan Nyai Resik. Melihat sosoknya yang baik, Nyai Resik pun menyukai pedagang Arab itu. Mengetahui bahwa anaknya juga menyukai pedagang ini, Datuk Sintai bertanya kepada keduanya, apakah mereka mau dikawinkan. Pedagang yang bernama Sayid ini tidak hanya berdagang, ia juga menyebarkan ajaran Agama Islam. Dengan begitu, ia setuju untuk menikah dengan Nyai Resik dan Nyai Resik pun menyetujui pernikahan itu.

Sebelum pernikahan berlangsung, Sayid memberitahukan kepada Datuk Sintai dan semua keluarga bahwa ia beragama Islam. Jika berkenan, maka ia juga

mengajak semua keluarga Datuk Sintai menganut ajaran Islam. Datuk Sintai dan keluarganya pun menyetujuinya dan mereka mau belajar tentang agama Islam. Dalam menyebarkan agama Islam, Sayid pun diketahui telah menikah sebanyak 3 kali dengan orang lain di tempat yang terpisah. Nyai Resik tidak keberatan tentang hal itu. Ia semakin kuat tekatnya untuk mempelajari ajaran Islam dan begitu pula dengan keluarganya.

Berawal dari sinilah Datuk Sintai memahami ajaran Islam dan menyebarkan agama Islam di Jambi. Ia kemudian membangun perkampungan yang disebut dengan Kampung Pacinan atau pacinaan. Di Kampung ini terdapat perpaduan unsur melayu, cina, dan arab. Di dalamnya meliputi lima kampung, yakni Olak Kemang, Ulu Gedong, Tenah, Jelmu, serta Arab Melayu. Dari percampuran budaya antara Melayu, Arab dan Cina inilah yang kemudian membuat kawasan Sekoja memiliki akulturasi budaya. Kebudayaan Cina dapat dilihat dari masyarakat setempat lewat tradisi bertani, sedangkan kebudayaan Arab dapat dilihat dari tumbuhnya kawasan tersebut sebagai kota santri. Kebudayaan Melayu dapat dilihat dari arsitektur, adat-istiadat, dan bahasa sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat setempat.

C. Kandungan Nilai

Berdasarkan paparan dan hasil analisis data ditemukan berbagai data yang menunjukkan bagaimana alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam keempat penggalan legenda Orang Kayo Hitam

1. Alur

Alur terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan baik antarbagian maupun keseluruhan. Dalam alur terdapat berbagai peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersusun dari berbagai kejadian yang saling berhubungan dalam alur kronologis dan hubungan logisnya. Dalam keempat penggalan legenda OKH alur kronologisnya cenderung linear. Artinya, dalam legenda ini tidak terdapat sorot balik.

Hal tersebut sesuai dengan teori sastra lisan, yaitu bagaimana penceritaan tergantung pada penutur atau penceritanya. Cerita yang dituturkan lebih cenderung beralur awal ke akhir sehingga tidak membingungkan pendengarnya. Karena alur cerita pada keempat legenda Orang Kayo Hitam tersebut cenderung linear, fungsifungsi utama (alur yang menampilkan cerita) pun cenderung sejajar. Hubungan yang terjadi dalam legenda-legenda tersebut adalah hubungan sebab-akibat yang menunjukkan rangkaian cerita linear.

Legenda Orang Kayo Hitam : Sang Pemberani memiliki sekuen dan hubungan logis yang seluruhnya diceritakan secara linear dari awal hingga akhir. Artinya, dalam legenda ini tidak terjadi peristiwa sorot balik. Hubungan logis dibentuk sejajar dengan hubungan waktu (kronologis) dan urutan teks dalam cerita. Serupa dengan penggalan legenda Orang Kayo Hitam : Sang Pemberani, legenda Orang Kayo Hitam ; Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi juga memiliki sekuen dan hubungan logis yang seluruhnya diceritakan secara linear dari awal hingga akhir.

Artinya, dalam legenda ini tidak terjadi peristiwa sorot balik. Hubungan logis dibentuk sejajar dengan hubungan waktu (kronologis) dan urutan teks dalam cerita.

Agak berbeda dengan legenda OKH: Sang Pemberani dan legenda OKH: AsalUsul Tanah Pilih Negeri Jambi, legenda OKH: Silsilah Turunan memiliki sebuah sekuen sorot balik dan dua buah sekuen deskriptif. Bila dibandingkan dengan dua legenda sebelumnya, legenda OKH: Silsilah Turunan memang lebih banyak menarasikan cerita-cerita berupa silsilah kepada pendengar daripada menghadirkan konflik-konflik atau aktivitas fisik seperti dua legenda sebelumnya.

Legenda terakhir, yaitu legenda OKH: Si Ginjai Keris Sang Raja juga tidak memiliki alur sorot balik. Semua sekuen dan hubungan logis terjadi pada saat penceritaan. Akan tetapi, legenda ini memiliki dua tahap sekuen deskripsi. Kedua tahap deskripsi tersebut juga lebih detail jika dibandingkan dengan sekuen deskripsi pada legenda OKH: Silsilah Turunan.

2. Tokoh dan Penokohan

Dari hasil analisis, OKH ternyata menjadi tokoh utama dari tiga legenda tentang dirinya, yaitu pada legenda OKH: Sang Pemberani, OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi, dan OKH: Si Ginjai Keris Sang Raja, sedangkan pada legenda OKH: Silsilah Turunan, OKH hanya menjadi tokoh bawahan. Dalam legenda OKH: Silsilah Turunan, OKH hanya menjadi tokoh bawahan karena legenda ini baru menceritakan asal-usul kelahirannya.

Tokoh-tokoh lain dalam penggalan legenda ini tidak memiliki porsi paparan yang besar seperti OKH, namun ada dua tokoh lain yang penulis rasa cukup memiliki andil besar dalam ketokohnya selain OKH. Kedua tokoh tersebut adalah tokoh Temenggung Temuntan dalam legenda OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi dan tokoh Orang Kayo Pingai dalam legenda OKH: Si Ginjai Keris Sang Raja. Dalam legenda OKH: Sang Pemberani, OKH adalah tokoh utama tunggal. Penokohan OKH yang paling ditekankan adalah keberanian. dalam legenda OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi pun karakter gagah berani adalah karakter utama dari OKH. hanya saja, dalam legenda kedua ini tokoh Temenggung Temuntan yang walaupun masih dianggap tokoh bawahan, memiliki porsi penokohan yang lebih banyak dari tokoh-tokoh bawahan lainnya.

Melalui tokoh ini, beberapa nilai budaya juga dapat ditarik. Kisah pertama, yaitu legenda OKH: Silsilah Turunan adalah satu-satunya legenda yang tidak menjadikan OKH sebagai tokoh utamanya. Karena legenda ini adalah asal-usul kelahiran OKH maka tokoh Datuk Paduko Berhalo dan Puti Selaro Pinang Masak yang tak lain adalah ayah ibu OKH menjadi tokoh yang paling banyak diceritakan. Terakhir, pada legenda OKH: Si Ginjai Keris Sang Raja, tokoh OKH tidak menjadi tokoh utama tunggal. Tokoh utama lainnya adalah Orang Kayo Pingai, kakak OKH. legenda ini juga terdiri dari banyak tokoh bawahan. Peran tokoh OKH dan Orang Kayo Pingai adalah kunci dari penggalan legenda ketiga tersebut.

3. Latar

Keempat penggalan legenda OKH memiliki latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Karena legenda ini berasal dari daerah Jambi, latar tempat yang paling banyak tergambar adalah latar daerah Jambi, sedangkan latar lain yang tampak dalam legenda OKH adalah latar negeri Jawa. Hal tersebut dikarenakan dalam legenda OKH: Sang Pemberani, OKH dikisahkan berada di Pulau Jawa untuk beberapa waktu.

Dalam legenda OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi, OKH juga diceritakan pergi ke Jawa untuk meminta bantuan pada raja di sana demi mengumpulkan syarat menikahi putri Temenggung Merah Mato. Karena cerita ini tergolong legenda perseorangan dan asal usul suatu tempat, latar tempat digambarkan dengan sangat jelas, tetapi latar waktu justru digambarkan dengan samar. Hal tersebut dapat dipahami mengingat legenda adalah sastra tutur yang telah lama terjadi.

Latar waktu lebih banyak disebutkan dengan ungkapan seperti pada suatu masa, saat OKH telah dewasa, dan sebagainya. Latar suasana dalam keempat penggalan legenda OKH ini tidak terlalu banyak diceritakan. Hal tersebut tampaknya karena legenda ini lebih ingin menyampaikan aktivitas para tokoh daripada suasana kejiwaan para tokohnya. Namun, secara keseluruhan latar tempat, tokoh, dan suasana dalam legenda ini berhasil membangkitkan imajinasi pendengar tentang gambaran cerita yang sesungguhnya.

4. Tema

Dalam keempat penggalan cerita OKH terdapat tema yang ingin disampaikan oleh penutur. Tema keempat cerita tersebut adalah tema tradisional, seperti Orang yang berani membela kebenaran dan harga diri akan mendapatkan keberhasilan, cinta kasih kepada orang tua dan tanah kelahiran melebihi apapun, orang yang bersungguh-sungguh dan pantang menyerah akan berhasil, dan seorang pemimpin sejati tidak membutuhkan tahta atau jabatan, tetapi kebaikan bagi rakyatnya. Selain legenda OKH: Silsilah Turuunan, ketiga penggalan legenda OKH memiliki tema sosial. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan kisah yang diceritakan dalam legenda OKH adalah tentang keberanian dan kegigihannya membela kebenaran dan hak-haknya serta orang lain atau negerinya.

5. Nilai-Nilai Budaya

Dalam keempat penggalan legenda OKH, terdapat banyak nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan kepada penikmatnya. Dari keseluruhan nilai budaya yang telah dianalisis, legenda OKH ternyata lebih dominan dengan nilai budaya yang berorientasi pada hakikat hidup manusia dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Hal tersebut tergambar dari dominannya nilai hakikat hidup manusia, seperti nilai kepercayaan, nilai pengabdian, dan nilai bijaksana. Adapun nilai-nilai dominan yang terkandung dalam hakikat hubungan manusia dengan sesamanya

adalah nilai musyawarah, rela berkorban, tidak sombong, kasih sayang, dan menghargai sesama manusia.

Walau tidak sedominan hakikat hidup dan hubungan manusia dengan sesamanya, nilai-nilai budaya lain juga tampak dalam keempat penggalan legenda OKH. Nilai tersebut adalah hakikat karya manusia yang tergambar dalam nilai berkemauan keras dan kegigihan, serta hakikat manusia tentang waktu yang tergambar dalam nilai budaya berorientasi ke masa depan.

Berikut tabel deskripsi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam keempat penggalan legenda OKH.

2.3 Deskripsi Nilai-Nilai Legenda Orang Kayo Hitam

NO	Judul Cerita	Kandungan Nilai
1	Orang Kayo Hitam "Sang Pemberani"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepercayaan 2. Pengabdian 3. Berkemauan Keras 4. Kasih Sayang 5. Rela Berkorban
2	Orang Kayo Hitam "Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepercayaan 2. Berkemauan Keras 3. Berorientasi Ke Masa Depan 4. Musyawarah 5. Kasih Sayang
3	Orang Kayo Hitam "Selisih Turunan"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bijaksana 2. Kepercayaan 3. Kegigihan

4	Orang Kayo Hitam “Si Ginjai Keris Sang Raja”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepercayaan 2. Pengabdian 3. Bijaksana 4. Menghargai Sesama Manusia 5. Musyawarah 6. Kerja sama
---	--	---

D. Eksistensi Legenda Orang Kayo Hitam Masa Kini

1. Lagu Orang Kayo Hitam



Orang Kayo Hitam, Gagah Perkaso
Namonyo Agung Di Mano-Mano
Sampai Mataram Orang Ngenali
Pusako Bundo Di Batanghari
Ayah Benamo Datuk Berhalo
Turunin Suci Asal Bagindo
Putri Pinang Masak Namo Ibunyo
Dari Pagaruyung Negeri Asalnya
Sutooo....
Orang Kayo Hitam Agung Di Mano-Mano
Keris Siginjai Senjata Yang Utamo
Rangkayo Pingai Dulur Yang Tuo
Yang Bijaksano Mimpin Negeri

Kedataran Lamo Dulur Yang Mudo

Gunung Balangsebo Diuji Kenari

Mayang Mangurai Istri Setio

Anak Tumenggung

Merah Melato Meriam Sijimat Penjelmaannyo

Egung Sitimang Pulo Ibunyo

Sutoooo....

Orang Kayo Hitam Agung Di mano-Mano

Keris Siginjau Senjato Yang Utamo

2. Tugu Keris Siginjau



Tugu Keris Siginjau adalah tugu atau monumen yang menyerupai keris kerajaan Jambi pada dulunya yakni Keris Siginjau. Tugu ini juga diangkat sebagai ikon dari kota Jambi.

Dilansir laman resmi Disbudpar Jambi, Tugu Keris Siginjau diketahui mempunyai sembilan struktur besi berbentuk pipa galvanis yang merangkai

dari satu ke yang lainnya. Terdapat pula empat buah patung angsa di batang tugu.

Keris Siginjau merupakan tambang kebesaran serta kepahlawanan Raja dan Sultan Jambi dahulu, karena barang siapa yang memiliki keris tersebut dialah yang diakui sebagai penguasa atau berkuasa untuk memerintah kerajaan Jambi.

3. Makam Keramat Orang Kayo Hitam Tanjabtim



Makam Orang Kayo Hitam berada di Situs Makam Orang Kayo Hitam, di Desa Simpang, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Secara astronomis lokasi situs ini berada pada titik $01^{\circ}16'55,2''$ LS dan $104^{\circ}04,55,1''$ BT. Pada Situs Makam Orang Kayo Hitam terdapat beberapa Tinggalan Cagar Budaya selain Makam Orang Kayo Hitam, antara lain: Struktur Bata Kuno/Candi 1 dan Struktur Bata Kuno Candi 2.

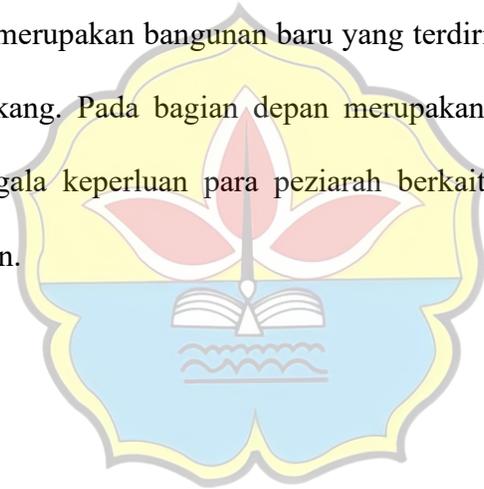
Keunikan dari situs Orang Kayo Hitam ini adalah adanya beberapa tinggalan cagar budaya yang berasal dari dua masa yang berbeda (multi

component sites). Pertama adalah Makam Orang Kayo Hitam dan makam Puteri Mayang Mangurai yang merupakan tokoh penting pada masa Kesultanan Jambi yang merepresentasikan masa Islam. Kedua masa Hindu Budha yang dibuktikan dengan adanya tinggalan strukturbata kuno yang diduga sebagai Candi Budha, dugaan ini diperkuat dengan ditemukannya temuan pendukung yang antara lain berupa tangan arca dan arca kepala berwujud singa. Di lokasi ini terdapat empat buah makam yang terdiri dari makam Orang Kayo Hitam, Makam istrinya bernama Puteri Mayang Mangurai, Makam kucing yang menjadi peliharaan Orang Kayo Hitam, dan sebuah makam baru. Makam baru ini adalah makam orang yang dikuburkan pada saat terjadi banjir dan hanya lokasi itu yang tinggi tidak terkena banjir. Makam-makam kuno mempunyai nisan yang terbuat dari batu andesit dan berukuran cukup besar. Berbentuk persegi dengan bagian atas berbentuk kurawal.

Jirat makam Orang Kayo Hitam berbentuk persegi panjang berukuran 5,2 m x 1,5 m. Terdapat 2 buah nisan berbentuk kurawal di arah utara - selatan. Nisan terbuat dari batu andesit yang sudah aus permukaannya. Jirat makam Puteri Mayang Mangurai berbentuk empat persegi panjang berukuran 3,7 m x 1,4 m. Pada bagian tengah terdapat 2 buah nisan berorientasi utara - selatan dengan bentuk kurawal dan terbuat dari batu andesit. Jirat makam kucing peliharaan Datuk Orang Kayo Hitam berbentuk persegi panjang

berukuran 3,2 m x 1,2 m dengan bagian tengah diisi batu kerikil. Terdapat 2 buah nisan makam di arah utara selatan, berbentuk kurawal dan terbuat dari batu. Makam keempat merupakan makam masyarakat sekitar yang dimakamkan akibat banjir besar melanda daerah Simpang, Kecamatan Berbak pada tahun 1980-an. Hal ini disebabkan tanah di makam Orang Kayo Hitam paling tinggi sehingga memungkinkan untuk dimakamkan di tempat tersebut.

Makam merupakan bangunan baru yang terdiri dari 2 bagian, yaitu depan dan belakang. Pada bagian depan merupakan bangunan yang berfungsi untuk segala keperluan para peziarah berkaitan dengan ibadah, tempat pertemuan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa legenda OKH terdiri dari empat penggalan cerita, yaitu OKH: Silsilah Turunan, OKH: Sang Pemberani, OKH: Si Ginjai Keris Sang Raja, dan OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi. Keempat penggalan legenda tersebut dibedakan ke dalam dua jenis penggolongan legenda menurut Brunvand (Danandjaja, 1984). Legenda OKH: Silsilah Turunan, OKH: Sang P emberani, dan OKH: Si Ginjai Keris Sang Raja tergolong sebagai legenda perseorangan (personal legend) karena menceritakan ketokohan OKH di masa lampau yang dianggap benar-benar terjadi. Legenda OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi tergolong sebagai legenda setempat (local legends) karena menceritakan asal usul negeri Jambi. Keempat penggalan legenda OKH tersebut saling berhubungan dan dapat diurutkansesuai dengan urutan kronologis kejadian dalam kehidupan OKH. Pemenggalan cerita dilakukan dengan alasan panjangnya cerita dan penyesuaian dengan konteks dan tujuan penceritaan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan-simpulan tersebut, penulis kemukakan beberapa saran untuk berbagai pihak yang berkepentingan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, bagi peneliti lain yang berminat terhadap penelitian sejenis diharapkan dapat menghadirkan penemuan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi

juga bersifat praktis. Oleh karena itu, penelitian harus mengarah pada bentukbentuk penerapan apa saja yang dapat disusun atau dibentuk dari bahan ajar yang bernilai budaya.

Kedua, bagi perguruan tinggi, pembelajaran berbasis budaya lokal sudah saatnya untuk dikembangkan. Dengan memperbanyak penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal, peserta didik dapat lebih mengenal dan memahami budayanya sendiri. Ketiga, bagi masyarakat, keberadaan legenda OKH di tengah masyarakat Jambi merupakan salah satu jati diri dan bukti kekayaan masyarakat Jambi lampau yang harus tetap dipertahankan.

Ketiga, bagi pemerintah daerah, sudah selayaknya dapat melakukan usahausaha penyebaran hasil penelitian sebagai bentuk apresiasi terhadap kekayaan daerah itu sendiri. Lebih lanjut, bentuk-bentuk pendokumentasian dalam bentuk kumpulan hasil penelitian dan pembukuan hasil penelitian yang telah ada. Selain itu, penyebaran melalui berbagai media baik cetak, massa, maupun bentuk-bentuk kegiatan budaya dirasa mampu mengenalkan dan mendekatkan sastra lisan dengan masyarakat Jambi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, M. Husnul (2010). "Saifuddin atau Safiuddin?: atau Jambi di Pinggir Sejarah".
Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. 25 (2): 37092. ISSN 1979-598X.
- Anthony Reid, Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680 Jilid II (terj.), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 271
- Apdelmi, 2018. *Islam dan Sejarahnya pada Masyarakat Jambi Seberang*, Tsaqofah & Tarikh, Januari - Juni, 3(1).
- Barbara Watson Andaya, "Laporan Tiga Penduduk Jambi tentang Ancaman dari sejumlah Kapal Perang Johor di Sungai Batanghari, 11 September 1714".
Dalam: Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta, dokumen 10. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013.
- C. Wissler, C. Kluchohm, A. Davis, dan A. Hoebel, 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta : Gramedia), hlm. 194, dalam Siti Heidi Karmela, 2016, "Seni Budaya Jambi dan Perkembangannya dalam Sejarah Kebudayaan Indonesia", Makalah, disampaikan dalam Workshop Guru Sejarah Tingkat SMA Seluruh Indonesia di Provinsi Jambi, Jambi, 21 Juli, hlm. 2.
- Daftar Nama Pahlawan Nasional Republik Indonesia (2)" [List of Names of National Heroes of the Republic of Indonesia (2)]. Awards of the Republic of Indonesia.

Indonesian State Secretariat. Diarsipkan dari versi asli tanggal 21 January 2013. Diakses tanggal 17 February 2013.

Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Graviti Press.

Datuk Paduka Berhala Pangeran Turki Yang Mengislamkan Jambi Pada historyofcirebon 16 Oktober 2018 Dan Datuk Paduka Berhala, Anak Raja Turki yang Persunting Putri Pinang Masak Pada melayupedia.com 30 Desember 2021

Dell Hymes, 1964. *Language in Culture and Society : A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York : Harper & Row, hlm. 277, dalam Robert Sibarani, ibid, hlm. 5.

Duranti, Alessandro (ad.). 2004, *A Companion to Linguistic Anthropology*. Malden : Blackwell, hlm. 2 dalam Robert Sibarani, ibid.

DR. Lindayanty dkk, *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942*, Jambi, Pusat Kajian Pengembangan Sejarah Dan Budaya Jambi, 2013.

https://www.researchgate.net/figure/Datuk-Paduko-Berhalo-grave-is-located-at-Sungai-Itik-Hamlet-Sadu-District-Tanjung_fig2_370417532

<https://www.google.com/search?q=makam+putri+selaras+pinang+masak&sc>

Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA. Hlm. 48

Kawasan The hok dulunya adalah sebuah perkebunan karet milik almarhum Tjoa The Hok. Lokasi kebun karet itu diperkirakan mulai dari simpang Jelutung sampai

ke arah Pall Merah Lama The Hok pindah ke Singapura untuk mengembangkan bisnisnya. Di kota Singapura, The Hok tinggal di sekitar South Channel Road. The Hok wafat dalam usia 90 tahun dan dimakamkan di Singapura, Kekayaan The Hok yang masih tersisa di Kota Jambi. Sampai tahun 2000-an masih berdiri kokoh adalah bangunan pabrik getah yang terletak di kawasan seberang kota Jambi. <http://the-hok.blogspot.com/>

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rhineka Cipta.

Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, hlm. 92.

Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ngebi Sutho Dilago Periai Rajo Sari (1982). Undang-undang, piagam, dan kisah negeri Jambi (dalam bahasa Melayu). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Noermanzah, 2019, *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra, Pikiran, dan Kepribadian*, Prosiding Semnas Bulan Bahasa, hlm. 307.

Nugroho Notosusanto, 1964, Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah, Jakarta : Mega Book Store, 1964.

Nurgiyantoro, B. (2012). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Orang Kayo Hitam, Penguasa Jambi yang Tak Bisa Ditaklukkan Raja Jawa Pada sindonews.com 29 Juni 2015.dan Kisah Orang Kayo Hitam dan Keris Siginjai

yang Melegenda, Hingga Terbunuhnya Pembuat Keris Sakti Pada
tribunnews.com 2 Januari 2019.

Ricklefs, Merle Calvin (2001). *A History of Modern Indonesia Since C. 1200*.
Stanford University Press. hlm. 182. ISBN 9780804744805. Diakses tanggal 1
November 2013.

R. Sahabuddin (1954) dalam buku *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*.
(1978/1979).

Robert Sibarani, 2015, *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*,
Retorika Jurnal Ilmu Bahasa, April, 1(1) 4.

Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta:
Asosiasi Tradisi Lisan.

Sejarah Kerajaan Islam di Sumatera Pada gamedia.com diakses 19 Juni 2021,
Kerajaan Jambi, Kerajaan Islam yang dikhianati VOC Pada merdeka.com 24
Maret 2016 dan Kesultanan Jambi: Sejarah, Wilayah, Dan Perkembangan Pada
dgraft.com 28 Desember 2020

Sejarah Provinsi Jambi Pada Dinas Pendidikan Provinsi Jambi dan Kesultanan Jambi
/ Prov. Jambi – Sumatera Pada sultanindonesiaeblog

Sultan Thaha, Pejuang Jambi yang Tak Lelah Melawan Belanda Pada sindonews.com
6 Juli 2015 dan Thaha Syaifuddin: Masa Muda, Kepemimpinan, dan Akhir
Hidup Pada kompas.com 14 Juni 2021

Sultan Thaha Syaifuddin (PDF). *Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah
Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. 1980. hlm. 102–103/97–

98.

Stanton, R. Sugihastuti & Irsyad, A.A. (Penyunting), (2007), Teori fiksi Robert Stanton.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Taufik Abdullah, 1985, “ Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia”, dalam Taufik

Abdullah, (ed), Sejarah Lokal di Indonesia, Yogyakarta : Gadjah Mada

University Press.





DOKUMENTASI PENELITIAN

Dokumentasi berikut merupakan sebuah bukti bahwa peneliti sudah melakukan penelitian baik dilapangan maupun berasal dari sumber-sumber artikel, jurnal dan buku. Berikut ini merupakan sebuah perjalanan yang saya lakukan selama satu tahun yaitu menyusuri sejarah Cerita Rakyat Orang Kayo Hitam.

KUALA TUNGKAL



MASJID CENGHO





JAMBI KOTA SEBERAMG



KANTOR WALIKOTA JAMBI “Dinas Pariwisata Kota Jambi”



TARI CERITA RAKYAT JAMBI Muaro Jambi



SITUS MAKAM ORANG KAYO HITAM TANJUNG JABUNG TIMUR









SIDANG SKRIPSI TAHUN 2025

